

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 2 BLITAR**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Diajukan Oleh:

Arina Nuril Fitria

NIM : 1707016093

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 2
BLITAR

Penulis : Arina Nuril Fitria

NIM : 1707016093

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 14 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP: 197304271996031001



Penguji II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP: -

Penguji III

Dewi Khurun Aini S.Pd.L., M.A.
NIP: 198605232018012002

Penguji IV

Nadva Ariyani Hasanah Nurivvatiningrum, M. Psi.
NIP: 199201172019032019

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP: -

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arina Nuril Fitria

NIM : 1707016093

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 2 BLITAR

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 30 Maret 2022

Pembuat Pernyataan



Arina Nuril Fitria

NIM: 1707016093



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (**Kampus III**) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMA NEGERI 2
BLITAR.

Nama : Arina Nuril Fitria

NIM : 1707016093

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si

NIP.

Semarang, 01 April 2022

Yang bersangkutan

Arina Nuril Fitria

NIM. 1707016093

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Alhamdulillah atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Negeri 2 Blitar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal tersebut didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi, dan arahan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Dengan selesainya skripsi ini, saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan juga kesehatan yang sudah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.,
2. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya,

4. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi
5. Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si. selaku pembimbing 1 dan Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktu selaku proses penyusunan skripsi,
6. Dosen-dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmunya,
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang,
8. Orang tua tercinta, ibu saya Hamidatur Rofi'ah dan ayah saya Mohammat Istajib yang tidak pernah berhenti memberikan do'a, semangat, motivasi, dan kerja kerasnya untuk anak-anaknya,
9. Kakak tercinta, Febria Afifatul Izza yang selalu menjadi *support system* dan motivator selama proses penyusunan skripsi serta segenap keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungannya,
10. Kepala sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling serta bapak ibu guru SMA Negeri 2 Blitar yang telah memberikan tempat dan kesempatan serta membantu proses penelitian untuk penyusunan skripsi,
11. Ibu Nadya Ariyani Hasanah N., M. Psi., Psikolog, selaku dosen dan juga psikolog yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan dukungan selama proses pengerjaan skripsi,
12. Pemberi semangat dari kejauhan, yang membuat konten bagus, karya luar biasa dan menghibur, Studio NNG, EXO dan NCT.
13. Faizzatin Nafisa, Diana Afifah, Diana Ellyn Tamara, Choiril Anwar, Wilda Yus'atika, Devi Eristiana, Miya Karlina sebagai teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama proses pengerjaan penelitian ini,
14. Seluruh teman – teman kelas Psi-17C yang telah memberikan banyak pembelajaran, pengalaman, dan kenang – kenangan yang luar biasa sejak semester awal,

15. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 30 Maret 2022

Penulis



Arina Nuril Fitria

NIM: 1707016093

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT,
2. Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si. selaku pembimbing I yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi, memberikan dukungan, arahan, semangat, dan waktunya kepada penulis.
3. Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog. selaku dosen wali yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi selama menempuh studi dan proses penyusunan skripsi.
4. Bapak M. Istajib dan Ibu Hamidatur Rofi'ah, kakak perempuan Febria Afifatul Izza beserta saudara dan keluarga yang selalu mendukung, mendo'akan dan memberi semangat kepada penulis.
5. Kepada seluruh pihak SMA Negeri 2 Blitar dari guru maupun karyawan yang memberikan izin untuk menjadi tempat penelitian penulis, beserta siswa kelas X dan XI yang telah bersedia menjadi subjek penelitian penulis.
6. Bapak kepala sekolah dan guru BK SMA Negeri 2 Blitar yang membantu penulis selama proses penelitian.
7. Sahabat penulis Faizzatin Nafisa, Diana Afifah, Diana Ellyn Tamara, Choiril Anwar, Miya Karlina, Inas Haifa Artanti, Shafira Anisia, Ratna Lestari, Shoimatul Fitria, Almira Alna Rahmadira, Wilda Yus'atika, serta teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama perkuliahan dan proses penelitian ini.
8. Seluruh teman-teman seperguruan, dan seperangkatan 2017 Fakultas Psikologi dan Kesehatan khususnya teman-teman Psikologi-C yang telah banyak memberikan pelajaran, pengalaman, dan kenang-kenangan yang luar biasa sejak semester awal.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

MOTTO

Setiap orang pasti memiliki wadah sendiri di dalam dirinya, bagaimana isi dan porsinya tergantung pada dirinya sendiri yang mengatur. Berkenalanlah lebih dalam dengan dirimu, tanpa peduli yang lalu, karena hidup adalah tentang perjalanan bukan pemberhentian.

-Arina Nuril Fitria-

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Kepercayaan Diri	13
1. Definisi Kepercayaan Diri	13
2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	15
3. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri	19
4. Kepercayaan Diri Menurut Perspektif Islam.....	20
B. Konsep Diri	22
1. Definisi Konsep Diri.....	22
2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	24
3. Aspek – Aspek Konsep Diri	28
4. Konsep Diri Menurut Perspektif Islam.....	30

C. Interaksi Sosial.....	31
1. Definisi Interaksi sosial	31
2. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial	33
3. Aspek – aspek interaksi sosial	34
4. Interaksi Sosial Menurut Perspektif Islam	37
D. Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri ...	38
E. Skema “Pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri siswa SMAN 2 Blitar”	40
F. Hipotesis.....	41
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Variabel penelitian dan Definisi Operasional	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian	44
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. HASIL PENELITIAN.....	58
1. Deskripsi Subjek.....	58
2. Deskripsi Data	60
3. Hasil Uji Asumsi	64
4. Hasil Analisis Data	67
B. Pembahasan.....	70
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa SMA Negeri 2 Blitar	42
Tabel 2 Penilaian Skala Likert	44
Tabel 3 Blueprint Skala Kepercayaan Diri	45
Tabel 4 Blueprint Skala Konsep Diri	46
Tabel 5 Blueprint Skala Interaksi Sosial.....	47
Tabel 6 Hasil Uji Coba Item Skala Kepercayaan Diri	48
Tabel 7 Hasil Uji Coba Item Skala Konsep Diri	49
Tabel 8 Hasil Uji Coba Item Skala Interaksi Sosial	50
Tabel 9 Perolehan Nilai Reliabilitas Alat Ukur Kepercayaan Diri	51
Tabel 10 Perolehan Nilai Reliabilitas Alat Ukur Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba	52
Tabel 11 Perolehan Nilai Reliabilitas Alat Ukur Konsep Diri	52
Tabel 12 Perolehan Nilai Reliabilitas Alat Ukur Konsep Diri Setelah Uji Coba	52
Tabel 13 Perolehan Nilai Reliabilitas Alat Ukur Interaksi Sosial.....	52
Tabel 14 Perolehan Nilai Reliabilitas Alat Ukur Interaksi Sosial Setelah Uji Coba	52
Tabel 15 Hasil Uji Deskriptif Konsep Diri	58
Tabel 16 Kategorisasi Skor Konsep Diri	59
Tabel 17 Kategori Konsep Diri.....	59
Tabel 18 Hasil Uji Deskriptif Interaksi Sosial	60
Tabel 19 Kategorisasi Skor Interaksi Sosial	60
Tabel 20 Kategori Interaksi Sosial.....	61
Tabel 21 Hasil Uji Deskriptif Kepercayaan Diri.....	61
Tabel 22 Kategorisasi Skor Kepercayaan Diri.....	62
Tabel 23 Kategori Kepercayaan Diri	62
Tabel 24 Hasil Uji Normalitas Konsep Diri, Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri	63
Tabel 25 Hasil Uji Linearitas Variabel Independen dengan Variabel Dependen.....	64
Tabel 26 Hasil Uji Multikolinearitas antar Variabel Independen	65
Tabel 27 Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial	66
Tabel 28 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan	68
Tabel 29 Hasil Uji Koefisien Determinasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Pengaruh Variabel X1,X2 dan Y	38
Gambar 2. Rumus Perhitungan Lemeshow	43
Gambar 3. Presentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Gambar 4. Presentase Subjek Berdasarkan Usia.....	57
Gambar 5. Presentase Subjek Berdasarkan Kelas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Alat Ukur Penelitian	85
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Reliabilitas	91
Lampiran 3 Deskriptif Data	97
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi	99
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis	101
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian	103
Lampiran 7 Riwayat Hidup	104

THE EFFECT OF SELF-CONCEPT AND SOCIAL INTERACTIONS ON SELF-CONFIDENCE IN STUDENTS OF SMA NEGERI 2 BLITAR

ABSTRACT

Self-confidence can be said as a basis for a person to achieve a dream or achieve what he aspires to. Self-confidence is very important to be instilled in students who are still in their growing age, this is because at this time students are still in a period of searching for their true identity, a period where they are busy with themselves, both in terms of relationships, work, self-confidence and philosophy. life. Time to try different ways and try out new roles while constantly trying to find an established ego identity. So that this self-confidence is very necessary so that it is not easy to feel afraid or inferior to others, so that they are able to achieve their dreams. This study aims to empirically examine the effect of self-concept and social interaction on self-confidence in students of SMA Negeri 2 Blitar. The sample in this study amounted to 195 students of SMA Negeri 2 Blitar class X and XI. This study uses a *probability sampling technique* with a *purposive sampling technique*. The measuring instrument of this study consisted of a self-concept scale, a social interaction scale, and a self-confidence scale with data collection techniques through questionnaires. The data analysis method in this study used multiple linear regression analysis. Based on the results of the study showed that self-concept has a significant effect on self-confidence with a significance value of $0.000 < 0.01$. While social interaction has a significant effect on self-confidence with a significance value of $0.000 < 0.01$. As well as self-concept and social interaction simultaneously have a significant effect on self-confidence with a significance value of $0.000 < 0.01$ with a contribution of 71.6%.

Keywords: *self-concept, social interaction, and self-confidence*

PENGARUH KONSEP DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 2 BLITAR

ABSTRAK

Kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai suatu dasar seseorang dalam mencapai mimpi atau meraih apa yang di cita-citakan. Kepercayaan diri sangat penting untuk ditanamkan pada siswa-siswi yang masih dalam usia pertumbuhan, hal ini dikarenakan pada masa ini siswa masih dalam masa pencarian jati diri yang sesungguhnya, masa di mana sibuk dengan dirinya sendiri, baik dalam hal hubungan, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Masa mencoba-coba berbagai cara dan mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mapan. Sehingga kepercayaan diri ini sangat diperlukan agar tidak mudah untuk merasa takut ataupun minder dengan yang lainnya, sehingga mampu meraih impiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 2 Blitar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 195 siswa-siswa SMA Negeri 2 Blitar kelas X dan XI. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Alat ukur penelitian ini terdiri dari skala konsep diri, skala interaksi sosial, dan skala kepercayaan diri dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Sedangkan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Serta konsep diri dan interaksi sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ dengan kontribusi sebesar 71,6%.

Kata kunci : *konsep diri, interaksi sosial, dan kepercayaan diri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri ialah suatu perilaku, perasaan percaya terhadap keahlian yang dipunyai, dan menjadikan orang tersebut sanggup melaksanakan tindakan-tindakan tanpa merasa takut, serta dirinya bisa menerima dirinya mulai dari kelebihan hingga kekurangan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, seseorang yang percaya diri akan lebih leluasa dalam melakukan suatu hal. Sebagaimana pendapat Lauster (2015 : 15) kepercayaan diri ialah suatu perilaku dan juga perasaan percaya pada kemampuannya sendiri sehingga orang yang tersebut tidak merasa takut ketika melakukan aktivitas-aktivitasnya, merasa leluasa untuk mengerjakan berbagai hal yang cocok dengan kemauannya serta bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat, serta sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai motivasi berprestasi dan bisa mengetahui kelebihan dan kelemahannya sendiri.

Martin (2005 :9) menyebutkan percaya diri ialah merasa positif terhadap hal apa yang sanggup dikerjakan, dan tanpa mengkhawatirkan kelemahan, namun mempunyai keinginan besar dalam belajar. Kepercayaan diri merupakan elemen yang mempermudah hubungan di antara individu, kemampuan yakni bakat, keahlian, serta bagaimana memanfaatkan kemampuan tersebut. Orang yang percaya diri merupakan model orang yang bebas, berani, dan , juga mampu mengatasi seluruh permasalahan, baik individu ataupun pekerjaan, tanpa banyak bicara tetapi pasti.

De Angelis Barbara, (1997: 57) mengungkapkan kepercayaan diri akan muncul dari dalam diri seseorang jika memiliki sebuah tekad, dan dari tekad membentuk keyakinan pada diri sehingga seseorang menjadi berani ketika bertindak sesuai dengan kehendaknya. Kepercayaan diri juga dapat muncul

setelah seseorang telah berhasil melakukan sesuatu. Selain daripada itu, Ketidakmampuan fisik atau memiliki kekurangan dalam fisik seseorang dapat menimbulkan rasa rendah diri pada individu tersebut sehingga menjadi tidak percaya diri. Oleh karena itu, seseorang yang sering merasa malu, sering merasa kegelisahan, rendah hati yang berlebihan, mempunyai kebutuhan yang berlebihan untuk pamer dan juga mempunyai kemauan yang lebih untuk di puji oleh orang lain merupakan tanda rendahnya kepercayaan pada diri seseorang (Lauster, 2015 : 13)..

Kartini, (2019 : 38) juga berpendapat bahwa tingkat percaya diri seseorang dapat berubah tergantung pada tempat dan waktu. Ada masa seseorang bisa begitu percaya diri dan juga ada masa seseorang merasa sangat tidak percaya diri serta percaya diri merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan perbedaan besar antara sukses dan gagal. Secara sederhana kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut dapat mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan bila memiliki keyakinan tersebut maka seseorang tersebut tidak mampu mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya (Thursan, 2005:6).

Kepercayaan diri sangat baik untuk diri seseorang akan tetapi jika terlalu berlebihan maka hal tersebut menjadi tidak bersifat positif. Karena sikap terlalu percaya diri akan menjadikan seseorang tidak berhati-hati dalam berperilaku, bahkan bertindak seenaknya. Selain itu, seseorang yang mempunyai sikap terlalu percaya diri akan terkesan kejam, akibatnya seseorang tersebut akan lebih banyak memiliki lawan atau musuh daripada teman (Lauster, 2015 : 14). Selaras dengan pendapat yang dikemukakan Lauster, Kartini, (2019 : 33) menyebutkan beberapa sisi negatif dari rasa terlalu percaya diri seperti arogansi, merasa paling benar, menolak pendapat orang lain, komunikasi bersifat agresif, otoriter, dan memaksa, terlalu perfeksionis dalam menilai orang lain, kurang perhatian terhadap hal-hal detail dan menilai diri secara berlebihan.

Maka dari itu, kepercayaan diri yang tepat penting ditanamkan pada siswa, hal ini dikarenakan dengan memiliki kepercayaan diri akan mampu menjadikan siswa menjadi lebih optimis dalam melakukan sesuatu, tidak mudah terpengaruh dengan yang lainnya, bisa menghadapi persoalan sendiri, mampu bersosialisasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi dan lebih mampu bertanggung jawab karena mengerti akan kelebihan dan kekurangannya sehingga mengerti pula tindakan apa yang harus dilakukan. Sedangkan siswa yang memiliki ketidakpercayaan diri biasanya lebih pendiam, mudah terpengaruh dengan lingkungannya, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk bisa percaya pada kemampuannya sendiri, mudah untuk merasa putus asa, cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, mudah cemas ketika menghadapi persoalan, Sehingga akan menjadikannya sering menilai dirinya berdasarkan standar orang lain, dengan kata lain jika tidak sama dengan orang-orang sekitar, akan merasa ragu, juga takut akan kegagalan, hal ini karena kekhawatiran dirinya terhadap anggapan orang lain terhadap dirinya yang berbeda. Sehingga akan susah dalam berkembang ke arah yang lebih baik karena dalam melakukan sesuatu hal selalu merasa cemas serta takut, di mana berujung dengan hasil yang setengah-setengah dan tidak sempurna.

Menurut Thursan, (2005 : 72-88) dikalangan remaja, terutama yang berusia sekolah antara SMP dan SMA, memiliki berbagai macam perilaku yang merupakan cerminan dari adanya rasa tidak percaya diri. Perilaku yang banyak dan sering ditemui di lingkungan sekolah antara lain: takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar, seperti belajar mengajar di kelas, tidak berani bertanya atau menyatakan pendapat, grogi ketika tampil di depan kelas, timbul rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat tes, dan mudah cemas ketika menghadapi berbagai situasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode wawancara, peneliti berhasil melakukan wawancara

dengan 13 orang siswa terkait kepercayaan diri, 12 siswa dari mereka menyatakan bahwa kepercayaan diri tersebut merupakan masalah yang sampai saat ini masih saja mengganggu dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya takut atau malu bertemu dengan orang baru, takut akan omongan orang lain terhadap dirinya, merasa dirinya tidak cukup baik di bidang akademik, merasa dirinya memiliki kondisi fisik yang buruk, tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya sendiri, meskipun sebelumnya sudah pernah memiliki pengalaman, sulit menyesuaikan dengan lingkungannya, takut menjadi berbeda dari yang lainnya, gugup ketika harus berbicara di depan banyak orang, sulit untuk mengungkapkan pendapatnya di depan banyak orang dan tidak berani bertanya. Kemudian faktor terbesar dari penyebab ketidakpercayaan diri berasal dari teman sebaya dan orang baru atau asing. Selain itu, terdapat faktor potensi atau kemampuan diri, akademik, dan penampilan fisik. Mereka juga menyebutkan cara mengatasi ketika merasa tidak percaya diri, yakni dengan bertekad meyakinkan diri bahwa dia dirinya mampu, tetap melangkah meskipun ragu dan takut, mencari support dari teman dekat, mengubah dirinya, namun ada juga yang lebih yang memilih untuk melarikan diri dengan menggunakan alasan supaya tidak perlu menghadapi situasi tersebut. Di mana hal ini sangat tidak baik jika terus dibiarkan, karena itu akan menjadikannya terus melarikan diri dan tidak bertanggung jawab, baik nantinya untuk dirinya sendiri ataupun ketika bersama orang lain.

Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat masalah terkait dengan kepercayaan diri pada siswa di sekolah SMAN 2 Blitar yakni sulit untuk memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, sulit untuk berfikir positif ketika menghadapi sesuatu, merasa bergantung pada orang lain jika dihadapkan dengan suatu persoalan, dan kurang memiliki tanggung jawab baik pada tugas diri sendiri atau pada yang lainnya.

Papalia et al., (2001) menjelaskan masa remaja merupakan masa transisi, yang berarti sebagian perkembangan dari masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Di masa ini juga

kognitif-nya ditandai dengan mampu berfikir secara abstrak dan juga pada masa ini, remaja akan lebih banyak terbawa atau dipengaruhi oleh teman sebayanya dari pada keluarganya dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan sebagian waktunya lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebayanya lebih banyak dari pada dengan keluarga. Pada fase ini Erikson memandang adolesen sebagai tahap laten sosial. Masa individu sibuk dengan dirinya sendiri, di latar belakang oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Remaja mencoba-coba berbagai cara dan mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mapan. Adolesen merupakan fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba (Alwisol, 2016 : 107).

Dengan demikian, penelitian ini sangat perlu dilakukan, agar siswa-siswi mampu menyadari bahwa percaya diri sangat dibutuhkan di masa depan, dengan begitu akan lebih mampu dalam memahami dirinya, apa kelebihan dan kelemahannya sehingga mampu memperbaiki apa yang menjadi kelemahannya menjadi kelebihan atau menjadi tidak mengganggu pada kepercayaan dirinya. Sebagaimana pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mufarohah, (2013 : 23-24) yang menyebutkan seseorang yang memiliki kepercayaan rendah akan cenderung bersikap tidak memiliki sesuai yang diinginkan secara sungguh-sungguh, kurang termotivasi untuk maju, sulit untuk *give-up* dari masalah, juga canggung dalam menghadapi orang lain. Artinya dengan memiliki kepercayaan diri pada diri seseorang dapat memberikan motivasi untuk *give-up* sehingga seseorang tersebut akan lebih berani menghadapi apapun sehingga apapun yang di cita-citakan memiliki peluang untuk tercapai. Seperti halnya dalam penelitiannya Fakhria & Setiowati, (2017:29-42) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan kepercayaan diri. Mudahnya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri pasti juga akan memiliki motivasi untuk berprestasi serta rasa takut akan kegagalan-pun akan semakin kecil.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dijelaskan oleh Lauster (1986 : 14) yakni kemampuan diri, interaksi sosial, dan konsep diri. Sebagaimana pada penelitian sebelumnya milik Pratiwi (2019 : 63), meneliti tentang “*Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan,*” pada penelitiannya terbukti signifikan bahwa adanya keterkaitan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X. Seseorang yang memahami dirinya dengan baik maka akan mampu untuk lebih percaya diri hal ini dikarenakan individu remaja tersebut telah mengenal penggambaran dirinya dengan baik sehingga individu tersebut paham akan hal apa yang perlu dikerjakan dan pilihan apa yang seharusnya dipilih untuk dirinya. Begitu juga dalam penelitian milik Rachmawati (2015: 1- 10), meneliti tentang “*Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri dalam Public Speaking,*” yang menyebutkan ada hubungan positif yang signifikan di antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Di mana semakin tinggi dari interaksi sosial, kepercayaan diri juga akan meningkat. Berlaku pula sebaliknya.

Konsep diri ialah sebuah persepsi penggambaran konsepsi seseorang terhadap dirinya sendiri (Alwisol, 2016 : 284). Menurut Thantawy R., (1997 : 87) percaya diri merupakan keadaan mental ataupun psikologis diri seorang yang berikan kepercayaan kuat pada dirinya sendiri guna bertindak ataupun melaksanakan sesuatu aksi. Orang yang kehilangan kepercayaan diri cenderung mempunyai konsep diri yang negatif, seperti merasa ragu pada kemampuannya sendiri. Oleh sebab itu, orang yang mempunyai keyakinan diri yang rendah akan kerap menutup diri. Di samping itu, untuk membangun kepercayaan diri selain dengan meningkatkan pemahaman akan konsep diri di mana yang berasal dari pribadi diri sendiri, juga bisa didapat melalui faktor luar dirinya yakni interaksi sosial dengan sekitarnya. Adanya interaksi ini menjadikan seorang individu akan memiliki hubungan dengan individu yang lain, kemudian individu akan mengenal lingkungannya, bertoleransi serta dapat menerima atau menghargai yang lainnya. Sebagaimana dalam pengertian interaksi sosial yang dikemukakan oleh Walgito, (2013 : 23)

dalam bukunya diterangkan bila terjadi hubungan yang bersifat timbal balik baik antara sama – sama individu atau sama-sama kelompok atau satu individu dengan satu kelompok dan saling mempengaruhi, maka hal itu disebut dengan interaksi sosial.

Berangkat dari sedikit pemaparan di atas serta studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian terkait kepercayaan diri ini perlu untuk dilakukan sebab dengan adanya pelaksanaan penelitian ini dapat memperlihatkan dari banyaknya manfaat, baik dalam segi pendidikan maupun segi psikologis seperti halnya dapat memberikan sumbangan ke dalam wawasan ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi, sebagai penambah rujukan atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan variabel konsep diri, interaksi sosial dan kepercayaan diri, sebagai pengetahuan dalam hal memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik lulusan sekolah menengah ke atas terkait konsep diri, interaksi sosial dan juga kepercayaan diri, serta juga sebagai penambah pengetahuan bagi para pembaca terkait pentingnya dalam memahami konsep diri, interaksi sosial dan juga kepercayaan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 2 Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan pada latar belakang tersebut, maka ditemukan beberapa rumusan masalah diantaranya ialah :

1. Adakah pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar ?
2. Adakah pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar ?
3. Adakah pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya ialah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang wawasan dan pengetahuan terkait konsep diri, interaksi sosial dan kepercayaan diri, serta juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan pengetahuan akademik khususnya dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, melalui konsep diri dan interaksi sosial pada siswa.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberi solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh siswa SMAN 2 Blitar terkait konsep diri, interaksi sosial dan juga kepercayaan diri.
- c. Bagi peneliti, diharapkan bisa menjadi media yang berguna dalam mempraktikkan pengetahuan peneliti mengenai konsep diri, interaksi sosial dan kepercayaan diri.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai penambah rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan variabel konsep diri, interaksi sosial dan kepercayaan diri, sehingga ditemukan solusi sebagai pemecahan suatu permasalahan yang empiris serta

didukung oleh teori sehingga dapat memberikan pola pikir yang tersusun dalam pemecahan sebuah permasalahan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian perihal kepercayaan diri. Berikut beberapa penelitian dengan tema konsep diri dengan kepercayaan diri diantaranya penelitian milik Dwi Sukma Pratiwi (2019), meneliti tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas X di MAN 2 Model Medan dengan jumlah subjek 54 siswa. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukan hubungan signifikan di antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X, di mana semakin tinggi konsep dirinya, maka kepercayaan dirinya juga akan meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya. Bilamana rendah konsep dirinya, maka rendah pula kepercayaan dalam dirinya.

Selanjutnya, penelitian milik Witri Nurhuda (2019), meneliti tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Psikologi yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Medan Area”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang sedang menyelesaikan skripsi Angkatan 2015 pada semester VIII tahun ajaran 2019, dengan jumlah subjek 267 Mahasiswa. Hasilnya dari penelitian tersebut ialah menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Artinya mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik, dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal tersebut dapat membantunya menyelesaikan dalam pengerjaan tugas akhirnya atau skripsi.

Sejalan dengan kedua penelitian di atas, penelitian milik Bunga Nurika (2016), meneliti tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang mengunggah Foto Selfie di Instagram (ditinjau dari jenis

kelamin dan usia)”. Metode penelitian ini ialah kuantitatif. Subjek penelitiannya yakni siswa SMPN 04 Tambun Selatan diambil sekitar 14-15 tahun sebanyak 70 siswa sebagai subjeknya dan SMAN 3 Bekasi diambil sekitar umur 16-18 tahun sebanyak 72 siswa sebagai subjek, Jika ditotal berjumlah 142 siswa. Hasil dari penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri. Di mana semakin positif konsep diri, semakin tinggi pula kepercayaan dalam diri siswa. Kemudian ditemukan pula perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau jenis kelamin dan usia. Siswa dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi di bandingkan dengan siswa perempuan serta siswa yang berumur 16-18 tahun mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang masih berumur 14-15 tahun.

Sedangkan penelitian sebelumnya mengenai interaksi sosial dengan kepercayaan diri diantaranya penelitian milik Isna Rachmawati (2015), meneliti tentang “Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri dalam Public Speaking”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta, terdiri dari 12 Fakultas yang berjumlah 125 orang. Hasilnya penelitian tersebut adalah ditemukan hubungan positif serta signifikan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri. Artinya interaksi sosial yang tinggi juga akan meningkatkan kepercayaan diri dalam public speaking pada Mahasiswa angkatan 2014 Universitas Surakarta, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, penelitian milik Dita Ayu Mawarni (2019), meneliti mengenai “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang”. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi kausalitas, dengan subjek Siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang dengan populasi 134 siswa dan diperoleh sampel 101 siswa. Hasilnya penelitian tersebut adalah ditemukan hubungan positif signifikan di antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap

hasil belajar IPA. Artinya bilamana hubungan interaksinya dengan sebaya baik, akan meningkatkan pula kepercayaan dalam dirinya dan hal ini menjadikannya mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Sejalan dengan kedua penelitian di atas, penelitian milik Shinta Safitri (2019), meneliti tentang “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Semester III Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2019/2020”. Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, dengan mengambil subjek mahasiswa semester III prodi bimbingan dan konseling pendidikan islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun akademik 2019/2020. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 mahasiswa prodi BKPI UIN Raden Intan Lampung. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan signifikan di antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa semester III prodi bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2019/2020. Artinya bahwa kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial.

Penelitian relevan lainnya ialah penelitian milik Lina Novita dan Sumiarsih (2021), meneliti tentang “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”. Metode yang digunakan kuantitatif. Pengambilan subjeknya peserta didik kelas V A dan V B SDN Baranang Siang Kota Bogor tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa.

Selanjutnya penelitian milik Kharisma Nur'aini (2018) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Patani (Thailand Selatan) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau”. Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional dan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Subjek penelitiannya sebanyak 22 orang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara konsep diri terhadap kepercayaan diri mahasiswa Patani (Thailand Selatan) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Hasil riset lainnya juga telah dilakukan oleh Nurayu Sudirman (2017) dengan judul penelitian “ Pengaruh Interaksi Sosial dalam Bimbingan Kelompok terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur”. Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek 65 orang yaitu seluruh siswa kelas XI IPA 2 dan 3 yang sosial dalam bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dalam bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Timur.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang meneliti pengaruh konsep diri dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri pada siswa belum pernah dilakukan. Selain itu pada penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang telah disebutkan di atas diantaranya yakni menambahkan variabel interaksi sosial, dan menjadikan variabel interaksi sosial sebagai variabel independen dan memiliki perbedaan subjek dengan penelitian milik Shinta Safitri. Kemudian juga memiliki perbedaan pada metode penelitian dengan penelitian milik Bunga, Isna, Dita, dan juga Shinta. Di mana metode yang dipakai adalah analisis korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Lauster (2015 : 15) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri ialah suatu perilaku dan juga perasaan percaya pada kemampuannya sendiri sehingga orang tersebut berani melakukan aktivitas atau kegiatan apapun atau berbagai hal yang dirasa cocok dengan kemauannya secara bebas tanpa merasa takut atau khawatir, serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat, serta santun dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai motivasi berprestasi dan bisa mengetahui kelebihan dan kekurangannya sendiri. Lauster (2015 : 36) menambahkan bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang yakin dengan kemampuan diri, sehingga akan sulit untuk orang lain dalam mempengaruhinya dan mampu berperilaku bebas sesuai kehendaknya, memiliki pandangan positif, cukup toleran, bahagia serta juga bertanggung jawab. Maka dari itu, kepercayaan diri masuk dalam aspek kepribadian seseorang. Menurut kamus istilah psikologi (Hassan, 1981: 46), kepercayaan diri adalah percaya atau yakin pada keahlian diri sendiri secara kuat dan mengetahui keahlian yang dimilikinya serta mampu menggunakannya dengan baik. Kepercayaan diri biasanya dikenal dengan *self confidence* yang artinya yakin pada kemampuan diri, keteguhan dan evaluasi terhadap diri sendiri.

Martin (2005: 09) dalam bukunya menjelaskan bahwa percaya diri berarti optimis dengan hal bisa dikerjakan dan tidak mencemaskan hal yang tidak bisa dikerjakan (kelemahan) akan tetapi mempunyai keinginan besar dalam belajar. Kepercayaan diri juga di ibaratkan seperti tanaman yang tumbuh dengan subur, jika mendapat rangsangan yang tepat seperti cahaya, nutrisi, dan air. Karena kepercayaan diri akan tumbuh berkat

adanya pesan-pesan positif yang ada setelah seseorang mampu dan berhasil mempelajari cara mengatasi pesan negatif (Martin, 2005 : 22). Maka dari itu, kepercayaan diri juga merupakan pelumas agar tetap berjalannya roda hubungan antar individu, kemampuan yakni bakat, keahlian, dan bagaimana memanfaatkan kemampuan tersebut. Orang yang memiliki keyakinan pada diri sendiri merupakan seseorang yang leluasa, berani dan juga terbuka, juga bisa menyelesaikan permasalahan apapun, baik individu ataupun pekerjaan, dengan banyak bertindak daripada bicara.

Sedangkan menurut pendapat De Angelis, kepercayaan diri adalah segala yang diketahui dan dilakukan oleh individu yang mana harus mampu disalurkan. Pada pengertian ini percaya diri seseorang akan keluar setelah dirinya bisa melakukan sesuatu karena dirinya akan merasa memiliki kemampuan tersebut. sehingga akan merasa puas dengan hasilnya. Dari situlah kepercayaan diri seseorang muncul. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang tidak akan bisa merasa percaya diri sebelum bisa atau berhasil dalam melakukan sesuatu yang mana sesuatu tersebut hanya menyangkut dengan keterampilan yang dimiliki. De Angelis juga menambahkan bahwa kepercayaan diri itu bukan dibuat-buat melainkan muncul dan selalu berasal dari hati nurani. Berawal dari tekad yang kemudian membentuk keyakinan pada dirinya sendiri untuk berani melakukan segalanya sesuai dengan kehendaknya dan juga dibutuhkan di dalam hidupnya (Barbara, 1997 : 57). Kepercayaan diri juga merupakan dasar motivasi diri untuk mencapai keberhasilan, jadi tidak otomatis ada dalam diri seseorang. Melainkan melalui proses yang harus dilalui oleh dirinya sehingga terbentuklah rasa percaya diri (Mildawani, 2014 : 6). Maka dari itu, seseorang yang memiliki kepercayaan pada dirinya akan meyakini bahwa dirinya akan sukses, hal ini dikarenakan seseorang tersebut mampu fokus pada kemampuan dan keinginannya sendiri. Selain itu pada penelitiannya (Illahi et al., 2018 : 171) menyatakan adanya kelekatan dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecerdasan emosi seseorang individu tersebut, dengan memiliki kecerdasan emosi seseorang

individu akan lebih mengenal dirinya sehingga dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dalam mengambil suatu keputusan dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai kepercayaan diri maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki pandangan positif, mampu memandang suatu permasalahan secara objektif, berani bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan mampu menerima kelebihan serta kekurangan dalam diri.

2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri ialah bagian dari karakter yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pada diri individu oleh sebab itu, kepercayaan diri sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Berikut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu sebagai berikut. (Lauster, 1986 : 14).

a) Kemampuan pribadi

Yakni sebuah keahlian yang ada pada pribadi individu yang mana menggambarkan diri individu. Tidak merasa khawatir ketika bertindak, tidak bergantung pada orang lain serta dapat memahami keahlian yang ada dalam dirinya.

b) Interaksi sosial

Yakni cara seseorang dalam mengenal orang lain ketika berhubungan dengan lingkungannya, bertorelansi, terbuka dan menghargai yang lainnya.

c) Konsep diri

Yakni pandangan dan penilaian seorang pada pribadinya sendiri secara positif atau negatif, memahami kelebihan serta kekurangannya.

Sedangkan faktor-faktor kepercayaan diri menurut pendapat Widjaja (2016:64) dalam (Fatmawati, 2019 : 17) dibagi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Konsep diri

Rasa percaya diri seorang individu terbentuk bermula dari perkembangan konsep diri (persepsi terhadap dirinya sendiri) yang mana didapat dalam pembaurannya dengan lingkungan sekitar. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif biasanya akan merasa rendah diri dan sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif biasanya akan selalu bersikap positif terhadap sesuatunya.

2) Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi atau penghargaan yang ditujukan dari individu ke individu yang lain. Seorang individu dengan mempunyai harga diri yang tinggi dapat memberi penilaian secara rasional dan benar terhadap dirinya sendiri. Yang menjadikannya mudah dalam hal penyesuaiannya dengan sosial dan lingkungan sekitarnya. Dengan mempunyai harga diri yang tinggi seseorang akan mampu melihat ke pada dirinya sendiri bahwa dirinya mampu atau bisa melakukan sesuatu, oleh karena itu orang lain akan mudah menerimanya. Sebaliknya, jika mempunyai harga diri yang rendah biasanya akan memiliki sifat bergantung, kurang percaya diri serta sulit dalam hal penyesuaian baik di lingkungannya atau dengan sosialnya karena merasa pesimis. Jadi orang lain pun juga akan meragukannya. sebagaimana dengan pendapat Ümmet, (2015) (dalam Rahardjo et al., 2020 : 30) mendefinisikan harga diri sebagai bentuk penerimaan, penilaian dan penghargaan kepada diri sendiri, yang mana diri merupakan sesuatu alat untuk evaluasi terhadap perbedaan atau kesenjangan antara citra diri, bagaimana

pandangan individu pada diri sendiri dan ideal diri, diri yang bagaimana yang diinginkan pada oleh individu.

3) Kondisi Fisik

Perubahan fisik pada seorang individu memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri pribadi tersebut dan tentunya ketidaksempurnaan fisik dapat menyebabkan rasa percaya diri seseorang berkurang. Bisa dikatakan salah satu dari penyebab utama dari rendahnya kepercayaan diri seseorang berasal dari penampilan fisiknya. Hal ini dikarenakan penampilan fisik adalah hal pertama yang dapat dilihat secara jelas sehingga mempunyai penampilan yang kurang menarik dapat menurunkan atau menghilangkan rasa percaya diri seseorang.

4) Pengalaman Hidup

Setiap dari individu pasti memiliki pengalaman yang mengecewakan yang menyangkut dengan rasa percaya diri. Dari situlah biasanya rasa rendah diri, rasa kurang aman, kurangnya kasih sayang serta rasa kurangnya diperhatikan akan muncul pada diri individu tersebut. Namun, di sisi lain secara tidak langsung pengalaman akan mengajari untuk individu tersebut agar lebih baik dikedepannya. Sebagaimana pendapat Lauster (2015 : 1-2) bahwa kepercayaan diri ialah salah satu elemen dari kepribadian yang tidak berasal dari lahir (bawaan), akan tetapi diperolehnya dari pengalaman hidup individu tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dianggap memiliki dampak yang cukup besar terhadap keyakinan diri seseorang. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat memberikan peningkatan pula terhadap kepercayaan dirinya, biasanya seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mandiri, tidak menggantung pada orang lain, dan lebih percaya diri dalam hal memenuhi apa

yang dirinya butuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai kekuatan untuk bertahan dalam situasi secara objektif. Sedangkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya juga akan membuat dirinya rendah dalam hal kepercayaan diri, karena dirasa dirinya hanya mampu berada di bawah kuasa seseorang yang menurutnya lebih pandai.

2) Pekerjaan

Memiliki pekerjaan bisa membuat seseorang menjadi lebih kreatif dan juga mandiri serta menumbuhkan rasa percaya pada dirinya sendiri. Kepercayaan diri biasanya muncul melalui pekerjaan, oleh karena itu individu yang menganggur cenderung memiliki ketidakpercayaan dalam dirinya, selain materi juga pengalaman yang didapat selama bekerja, individu juga akan mendapat rasa puas dan juga bangga karena dirasa telah mampu meningkatkan potensi yang ada pada dirinya menjadi lebih unggul lagi.

3) Lingkungan

Lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan juga mengambil bagian dari faktor dari kepercayaan diri, terutama lingkungan dalam keluarga. Anggota keluarga dan komunikasi yang baik, serta rasa nyaman di dalamnya dianggap mampu meningkatkan rasa percaya diri karena dari situlah dukungan biasanya didapatkan. Sama halnya dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Kesanggupannya seseorang menerapkan nilai-nilai dan juga menjalankan aturan yang berlaku, dapat mengembangkan harga dirinya dengan baik, sehingga mampu membuatnya lebih merasa percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor dari kepercayaan diri ialah kemampuan pribadi, konsep diri, interaksi sosial, pengalaman hidup, harga diri, kondisi fisik, pendidikan, pekerjaan dan juga lingkungan.

3. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1992 : 11), individu yang mempunyai kepercayaan diri yang positif memiliki beberapa aspek yakni :

a) Keyakinan Kemampuan Diri

Merupakan sikap positif individu mengenai diri sendiri. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya serta akan melakukan sesuatu tersebut dengan upaya sebaik mungkin. Misalnya seperti siswa yang harus yakin dapat mendapatkan nilai tertinggi dengan usaha dan kerja kerasnya.

b) Optimis

Merupakan sikap positif yang ada dalam diri individu, di mana selalu memiliki perspektif yang positif atau baik ketika dihadapkan dengan segala sesuatu hal mengenai dirinya dan kemampuannya. Misalnya seperti seseorang yang selalu yakin dengan apa yang dimiliki dirinya saat ini.

c) Objektif

Di mana seseorang yang melihat suatu persoalan berdasarkan dengan fakta, bukan berdasarkan pendapat pribadinya sendiri. Misalnya seperti seseorang menyelesaikan masalah dengan cara melihat sudut pandang dari banyak orang tidak hanya dari dirinya saja.

d) Bertanggung Jawab

Bisa menerima dan menanggung seluruh konsekuensi dari semua hal yang telah diperbuat oleh diri. Misalnya seperti seseorang yang berani menanggung risiko atau konsekuensi dari perbuatannya yang telah disepakati sebelumnya.

e) Rasional dan Realistis

Merupakan menggunakan akal dan mendasarkan pada kenyataan ketika menganalisa suatu hal, masalah ataupun peristiwa

kejadian tertentu. Misalnya seperti seseorang ketika menyelesaikan suatu permasalahan dengan penjelasan yang masuk akal, tidak hanya dari pandangan sudut pandang diri sendiri.

Ghufron et al., (2016 : 36-37) mengemukakan kepercayaan diri ialah karakter yang ada pada diri individu yang mempunyai beberapa aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan juga realistis. Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan, beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan juga realistis.

4. Kepercayaan Diri Menurut Perspektif Islam

Percaya sendiri memiliki arti yakin. Sedangkan percaya diri berarti percaya pada diri sendiri, percaya atas apa yang dipunyai dalam diri. Kepercayaan diri ialah bagian dari aspek kepribadian setiap manusia, yang berperan penting untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dipercayakan oleh Allah SWT kepada dirinya. Untuk mendapatkan rasa percaya diri ini setiap manusia terutama seorang muslim diharuskan untuk mempercayai Allah SWT. karena hanya Allah SWT. yang maha segalanya. Sebagaimana telah ditegaskan di dalam al-qur'an yang mana merupakan pedoman untuk seluruh umat islam, di dalam surah At-Tin yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S At-Tiin : 4), (Kementrian Agama RI, 2011 : 708).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Mulai dari diberikannya kondisi fisik serta psikis yang baik. Yang mana dari segi fisik dapat diketahui bahwa manusia dapat

berdiri dengan tegak, memiliki otak yang dapat untuk berfikir apapun sehingga mampu melahirkan ilmu, serta juga memiliki tangan yang dapat bebas bergerak untuk mengamalkan ilmunya tersebut. Dengan demikian mampu melahirkan teknologi. Bentuk manusia juga diciptakan yang paling indah di antara semua makhluk-Nya. Begitu juga dari segi psikisnya, hanya manusia yang diberikan akal dan emosi yang sempurna serta hanya manusia juga yang bisa memiliki agama dan masih banyak lagi keistimewaan lainnya (Kementrian Agama RI, 2011 : 713). Oleh karena itu, sudah sepatutnya manusia seharusnya memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri karena Allah telah memberikan apa-apa kepada manusia dengan sebaik mungkin.

Penegasan Allah pada ayat tersebut, di mana Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya mengandung makna bahwa manusia diberikan semua hal tersebut yang meliputi kondisi fisik dan psikis yang baik, perlu dijaga dengan baik, agar apa yang telah diberikan oleh Allah tersebut dapat di kembangkan dengan baik. Pada fisiknya hendaknya dijaga dengan diberi gizi yang cukup dan dipelihara kesehatannya. Sedangkan psikisnya dipelihara juga dikembangkan dengan memberikannya agama dan pendidikan yang baik. Hal ini dikarenakan jika fisik dan psikis dipelihara dengan baik dan dikembangkan dengan baik juga maka akan terasa kemanfaatannya. Oleh karena itu manusia menjadi makhluk termulia.

Allah SWT juga kembali menegaskan mengenai percaya diri yang terkandung di dalam surat Ali-Imran ayat 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Janganlah kamu bersikap lemah, janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (Kementrian Agama RI, 2011 : 49).

Pada ayat tersebut Allah SWT menyerukan bahwa sebagai umat muslim tidak sepatutnya bersikap lemah, kecewa dan bersedih hati meskipun ketika mengalami hal yang berat. Karena pada hakikatnya kalah atau menang, berhasil atau tidak adalah hal sudah sewajarnya (biasa) karena hal itu merupakan ketentuan Allah. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menjadikannya pengalaman tersebut sebagai pelajaran. (Kementrian Agama RI, 2011 : 49).

Seseorang yang mampu menghadapi hal tersebut akan menjadi kuat serta akan diangkat derajatnya oleh Allah disisi-Nya. Sedangkan mental yang kuat itu hanya orang yang beriman yang bisa memilikinya. Dari sini dapat dipahami bahwa percaya pada kemampuan diri sendiri adalah suatu keharusan karena Allah menciptakan dengan bentuk sebaik mungkin. Sedangkan hasil dari sebuah usaha itu sendiri sudah merupakan ketentuan Allah SWT. dengan begitu seseorang akan selalu bersikap optimis di segala situasi apapun dan tentunya juga lebih percaya diri di manapun ia berdiri

B. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Hurlock (1980 : 234) mengungkapkan konsep diri ialah keyakinan diri terhadap pemahaman diri yang mencakup fisiknya, psikologisnya, sosialnya dan akademisnya.

Menurut kamus psikologi Reber et al., (2010 : 871) *self-concept* (konsep diri) ialah konsep mengenai deskripsi diri sendiri secara menyeluruh dan mendalam yang mampu diberikan secara optimal mungkin. Merupakan lawan daripada *self-esteem* dan penekanannya kepada nilai evaluatif. Sama halnya dengan pendapat Chaplin (2014 : 451) sebuah evaluasi, penilaian dan penaksiran kepada diri sendiri itu disebut dengan konsep diri.

Self adalah pokok dari konsep kepribadian yang disuarakan oleh Rogers. Di mana self ini ialah satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya. Self atau konsep self merupakan konsep yang utuh serta ajeg dan juga terstruktur, terangkai dari persepsi ciri-ciri dari “I” atau “me” (aku sebagai subjek atau aku sebagai objek) dan persepsi hubungan “I” atau “me” dengan orang lain serta beberapa aspek kehidupan beserta dengan nilai-nilai yang terseret pada persepsi tersebut. Konsep self menjelaskan konsepsi seseorang mengenai pribadinya sendiri, ciri-ciri yang diakui sebagai elemen dari pribadinya. Seperti halnya seseorang yang melihat dirinya sebagai: “saya pandai, seru, jujur, murah hati, dan mempesona.” Selain itu, berbagai peranan dalam hidupnya atau dalam hubungan interpersonal yang berkaitan dengan pandangan diri bisa menggambarkan dari konsep selfnya. Oleh karena itu, konsep self adalah kemungkinan dari sekumpulan instrumen dari pemahaman yang mana menggambarkan berbagai peran seperti dirinya sebagai ayah, suami, siswa, pekerja, mandor, atlet, musisi, dan artis sekaligus (Alwisol, 2016 : 284). Secara mudahnya bahwa konsep self atau konsep diri adalah sebuah persepsi penggambaran konsepsi seseorang kepada diri pribadinya sendiri.

Zulkarnain et al., (2020 : 11) mengungkapkan penjelasan umum dalam psikologi mengenai konsep diri ialah konsep pusat (*central construct*) guna mengetahui manusia serta perilakunya dan juga sesuatu hal yang dipelajari oleh manusia yang berasal dari interaksinya dengan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungannya. Sedangkan Fitts (dalam Zulkarnain et al., (2020 : 11) mengkaji konsep diri secara fenomenologis. Konsep diri merupakan aspek penting dalam pribadi individu. Karena konsep diri memiliki peran sebagai kerangka acuan seorang individu dalam hal interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri dinilai mempunyai peranan yang kuat terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, ketika konsep diri seseorang dapat diketahui, maka akan lebih mudah pula meramalkan dan memahami darii tingkah laku seseorang individu tersebut.

Mead (dalam Zulkarnain et al., 2020 : 40) juga memberikan pendapat mengenai definisi konsep diri, yakni sebuah produk sosial yang diciptakan melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman – pengalaman psikologis. Di mana hasil dari mengeksplorasi lingkungan fisik yang dilakukan oleh individu sendiri dan juga sebuah pemikiran dari diterimanya diri individu oleh orang-orang penting di sekitarnya. Sedangkan menurut Calhoun et al., (1990 : 90) konsep diri ialah gambaran mengenai pribadi individu terhadap diri sendiri, yang berisi dari pengetahuan mengenai dirinya, pengharapannya, dan penilaian terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pemikiran para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri didefinisikan sebagai sikap penggambaran atau pemahaman, persepsi, harapan untuk dirinya sendiri dan penilaian terhadap apa yang disukai dan tidak sukai pada diri sendiri.

2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hurlock (1980 : 235) menyebutkan beberapa keadaan yang dapat berpengaruh pada konsep diri remaja diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Usia kematangan

Seorang remaja dengan kematangan di awal, diposisikan layaknya seperti orang dewasa, akan menumbuhkan konsep dirinya dengan baik dan menjadikannya lebih mudah dalam hal penyesuaian dirinya yang baik. Berbeda dengan seorang remaja dengan kematangan yang terlambat akan diperlakukan layaknya anak-anak, akan merasa salah dipahami dan juga memiliki kesan kurang baik maka akan cenderung bertingkah laku sulit dalam penyesuaian dirinya.

b. Penampilan diri

Penampilan sangat mengambil peran pada usia remaja. Jika dirinya berpenampilan berbeda sendiri maka akan merasa kurang percaya diri sekalipun perbedaan tersebut sebenarnya dapat memberi

daya tarik fisiknya tersendiri. Oleh karena itu, cacat fisik akan menjadikannya awal dari munculnya rasa rendah diri karena cacat fisik dinilai sebagai sesuatu hal yang memalukan. Dengan demikian daya tarik fisik yang baik bisa memunculkan sebuah penaksiran yang membahagiakan mengenai ciri kepribadian serta sebagai penambah dalam dukungan sosialnya.

c. Kepatutan seks

Untuk mencapai konsep diri yang baik dapat dibantu melalui kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku. Ketidapatutan seks dapat membuat seorang remaja tidak nyaman dan hal ini bisa memberi dampak kurang baik terhadap sikapnya.

d. Nama dan julukan

Para remaja akan sensitif dan merasa canggung jika sekelompok pertemanannya memberikan penilaian yang buruk pada namanya atau jika mereka menamainya dengan nama panggilan akan tetapi bernada ejekan.

e. Hubungan keluarga

Keluarga merupakan seseorang terdekat untuk para remaja maka dari itu setiap remaja cenderung mengidentifikasi anggota keluarganya dan biasanya menumbuhkan kepribadiannya sesuai dengan pola kepribadian keluarganya. Apabila orang yang diidentifikasi adalah berjenis kelamin yang sama sesama hal itu juga akan membantunya dalam menumbuhkan konsep diri yang sesuai berdasarkan jenis kelaminnya.

f. Teman sebaya

Teman sebaya tentunya memiliki dampak yang cukup besar pada pola pembentukan kepribadiannya. Hal ini dikarenakan teman sebaya dianggap sebagai cermin dalam hal membentuk konsep dirinya. Jadi biasanya remaja akan membentuk ciri kepribadian yang sama sesuai dengan kelompoknya agar dapat diakui dalam kelompoknya tersebut.

g. Kreativitas

Dalam mengembangkan konsep diri pada anak-anak, biasanya dengan cara memberi motivasi untuk inovatif dalam bermain, mengerjakan tugas akademis, dan menumbuhkan rasa individualitas serta identitasnya. Berbeda dengan anak yang telah tumbuh menjadi remaja, jika pengembangan konsep dirinya juga sama-sama didorong layaknya anak-anak guna mengikuti pola yang telah ada bukannya menjadikannya memiliki konsep diri yang baik akan tetapi akan menjadikannya kurang memiliki rasa individualitas serta identitasnya.

h. Cita-cita

Remaja yang mempunyai keinginan atau angan-angan di masa depan yang tidak realistis akan lebih sering bertemu dengan kegagalan. Kemudian akan memunculkan rasa putus asa pada dirinya. Kondisi seperti itu akan menjadikannya menyalahkan orang lain atas kegagalannya tersebut sebagai reaksi dari pertahanan diri. Berbeda dengan remaja yang mempunyai angan-angan atau keinginan yang realistis, ia akan mengetahui keahliannya, sehingga peluang gagal akan lebih kecil dari pada keberhasilannya. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan yakin pada diri serta kepuasan diri yang lebih lagi sehingga menjadikannya juga memiliki konsep diri yang baik pula.

Burn (1993 : 235) juga mengatakan perihal faktor yang mampu mempengaruhi pada konsep diri yakni :

1) Citra diri

Sebuah persepsi penggambaran seseorang mengenai diri sendiri terhadap fisik yang dimiliki.

2) Kemampuan bahasa

Kemampuan bahasa digunakan oleh individu sebagai sarana untuk memperlancar jalannya berinteraksi yang baik dengan orang lain, serta untuk menyederhanakan kelangsungan dari timbal balik dari orang – orang sekitar.

3) Umpan balik dari lingkungan

Citra diri yang mendekati ideal masyarakat yang ada pada diri individu akan menampakkan rasa harga dirinya, yang mana akan terlihat dari evaluasi-evaluasi yang terefleksikan.

4) Identitas dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat

Pelabelan maskulin dan feminim pada setiap diri individu itu didasarkan pada pengelompokan dan peranan seks sesuai dengan pengalaman masing-masing individunya.

5) Pola asuh

Harga diri individu dipengaruhi oleh pola asuh, perlakuan dan komunikasi orang tua kepada individu. di mana hal tersebut dapat menjadikan terjadinya ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial terhadap orang tuanya (terutama di usia anak-anak). sebagaimana dalam penelitian Febriani et al., (2021:138) menjelaskan mengenai pola asuh yang baik akan membentuk anak mandiri serta dewasa oleh karena itu pola asuh yang baik sangat penting dalam mendidik anak.

Adapun faktor dari konsep diri menurut Hardy dan Heyes (1988:98) dalam (Suharini, 2013 : 18) adalah sebagai berikut.

- a) Anggapan dari orang lain
- b) Komparasi dengan orang lain
- c) Peranan seseorang
- d) Identifikasi terhadap orang lain

Yulikhah et al., (2019 : 66-67) dalam penelitiannya, menyebutkan komunikasi adalah salah satu faktor utamanya konsep diri. Sedangkan faktor lingkungan atau teman sebaya sangat memiliki pengaruh pada peningkatan dan juga penurunan konsep diri seseorang. Sebuah pujian dari orang lain pada diri individu dapat memberikan penghargaan tersendiri serta rasa hormat pada diri individu tersebut sehingga menjadikannya mampu menghargai dirinya dan orang lain

juga. Hal ini memberikan dampak terhadap peningkatan konsep diri individu tersebut. Namun, jika mendapat penghinaan atau celaan, penolakan dari lingkungannya, diremehkan akan membuat dirinya juga membenci dirinya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan konsep diri dalam dirinya menjadi menurun.

Berdasarkan dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor daripada konsep diri ialah usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama serta julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita, citra diri, kemampuan bahasa, umpan balik dari lingkungan, Identitas dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat, pola asuh, reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain.

3. Aspek – Aspek Konsep Diri

Hurlock (2004 : 237) mengatakan bahwa ada dua aspek dari konsep diri yaitu:

a) Fisik

Aspek fisik diantaranya yaitu semua konsep yang ada pada diri individu seperti halnya penampilan, kecocokan dengan jenis kelamin, makna penting tubuh, dan gengsi yang dilahirkan tubuhnya dihadapan individu lain.

b) Psikologis

Aspek psikologis diantaranya yaitu evaluasi individu kepada kondisi psikis dirinya, seperti halnya rasa percaya diri, harga diri, kemampuan dan kelemahannya.

Sedangkan menurut Calhoun et al., (1990 : 90) terdapat tiga aspek dari konsep diri yakni sebagai berikut.

1) Pengetahuan

Yakni sesuatu yang telah diketahui oleh individu mengenai dirinya. Di mana dalam pemikirannya terdapat berbagai hal

penggambaran dirinya, kelebihan diri kekurangan fisik, umur, jenis gender, suku, kebangsaan, pekerjaan dan seterusnya. Melihat sesuatu yang ada dalam diri berdasarkan kenyataan, mengakui dan mencintai fisiknya dapat memberikan perasaan aman dan menjadikannya tidak khawatir serta menumbuhkan harga dirinya. Pemikiran diri individu serta pengalaman yang diperoleh mampu merubah gambaran individu secara dinamis.

2) Pengharapan

Ada saat di mana seorang individu memiliki pandangan pada dirinya mengenai harapan pada dirinya sendiri di masa depan seperti halnya individu mempunyai keinginan atau angan bagi dirinya mendatang untuk menjadi pribadi yang sempurna. Pada setiap keinginan atau angan tersebut akan memunculkan motivasi dan memberikan dorongan agar yang diharapkan atau yang diinginkan tersebut benar-benar bisa dicapai di masa depan. Sementara itu, di umur remaja, proses identifikasi dengan orang tua, guru dan teman merupakan sebagai pembentukan diri yang sempurna.

3) Penilaian

Sebuah evaluasi diri terhadap diri sendiri yang mengenai unsur penilaian seberapa besar kecintaan dirinya terhadap dirinya sendiri. adanya ketidakselarasan di antara penggambaran mengenai diri yang sempurna dengan kenyataan bisa menimbulkan rendahnya harga diri. Sedangkan individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan mencintai dirinya sendiri serta akan menikmati pekerjaan yang dilakukannya. Maka dari itu, aspek penilaian ini menjadi salah satu elemen dari terbentuknya konsep diri.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan, beberapa aspek daripada konsep diri menurut Hurlock (2004 : 237) yakni terbagi menjadi dua diantaranya fisik dan psikologis, sedangkan

aspek konsep diri menurut Calhoun et al., (1990 : 90) ialah mencakup dari pengetahuan, penghargaan serta penilaian.

4. Konsep Diri Menurut Perspektif Islam

Konsep diri akan terbentuk seiring dengan masa perkembangan seseorang dari anak sampai dewasa yang didapatkan melalui proses belajar. Konsep diri ialah sebuah persepsi dari individu mengenai dirinya sendiri seperti halnya identitas diri, harga diri, ideal diri, deskripsi diri, serta peran diri yang didapatkan dari hasil hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini Al-Qur'an yang mana merupakan pedoman bagi manusia terutama bagi umat muslim, memotivasi kepada seluruh manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Sebagai mana dalam firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariat ayat 20-21 yang berbunyi :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٢١)

Artinya : *“dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, (20) dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?”(21).* (Kementrian Agama RI, 2011 : 463).

Pada ayat tersebut mengandung makna akan kekuasaan Allah. Salah satu metode mengagumi kekuasaan Allah ialah dengan merenungkan keindahan alam dengan sepenuh hati, maka hal itu dapat menambah cinta dan keyakinan seseorang terhadap kuasa-Nya. Ayat tersebut juga memberikan isyarat kepada manusia bahwa pada diri setiap manusia juga terdapat bukti akan kekuasaan dan kebesaran Allah diantaranya perbedaan keahlian, bahasa, kepandaian dan berbagai macam anggota tubuh dan memiliki fungsi - fungsi tersendiri (Kementrian Agama RI, 2011 : 463).

Berlandaskan ayat tersebut dapat diketahui, Allah menciptakan pembeda pada setiap diri manusia dan dari perbedaan tersebut mengharuskan dari setiap manusia untuk memperdulikan dirinya baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Sementara itu, perbedaan diciptakan oleh Allah dengan tujuan agar sesama manusia mampu melihat kekuasaan-Nya sehingga menjadikannya paham akan konsep dirinya yang berbeda dari yang lain serta melalui perbedaan tersebut sesama manusia dapat saling melengkapi antara satu sama lainnya.

C. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi sosial

Menurut kamus psikologi Reber et al., (2010 : 482) mendefinisikan interaksi sebagai efek , pengaruh yang bertimbal-balik. Sedangkan pada interaksi sosial ialah perilaku seseorang yang bertindak sebagai stimulus bagi orang lain dan berlaku untuk sebaliknya. Sedangkan dalam kamus sosiologi (Priyatna, 2014 : 70) Sebuah model perilaku, aksi yang terbentuk saat dua atau lebih objek mempengaruhi atau mempunyai dampak dengan yang lainnya, dampak ini sangat berarti dalam hubungan dua arah yakni sebab akibat dalam konsep interaksi ialah definisi dari interaksi sosial. Oleh karena itu, Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan timbal balik, bersifat dinamis, baik dalam kerja sama, persaingan atau pertikaian di antara kelompok dengan kelompok, kelompok dengan individu, dan individu dengan individu. Proses-proses sosial yang beraneka macam termasuk ke dalam interaksi sosial di mana hal tersebut mengatur komponen-komponen yang dinamis dari masyarakat yakni struktur sosial yang terkait dengan proses tingkah laku. Terjadinya interaksi sosial dapat terjadi di manapun di pasar, sawah, sampai rapat. Maka dari itu interaksi sosial sering dideskripsikan sebagai suatu operasi yang fundamental dalam masyarakat, karena ciri dari masyarakat sangat dipengaruhi oleh model dari tiap masyarakat tersebut, namun di sisi lain kebiasaan atau aturan sosial yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi interaksi.

Interaksi Sosial juga didefinisikan sebagai hubungan satu manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok (Sarwono, 2018 : 185). Menurut Gerungan (2002 : 54) interaksi sosial adalah salah satu bentuk dari hubungan sosial antar individu manusia dengan lingkungannya, dan juga berlangsungnya individu dengan individu yang lainnya, yang mana antara individu dengan individu lain sama – sama saling menyesuaikan.

Abu Ahmadi membagi manusia dengan memiliki 2 fungsi dalam masyarakat yakni sebagai objek di mana kehidupannya lebih rendah daripada kehidupan benda mati, dengan demikian tidak akan muncul kemajuan dalam hidupnya dan sebagai subjek, Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak bisa hidup seorang diri, atau tidak bergaul dengan manusia lainnya. Hal ini dikarenakan pertemanan baru akan terjadi bilamana terdapat give dan take dari tiap – tiap pribadi masyarakat tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa sangat mustahil memisahkan kehidupan individu dan masyarakat karena diantaranya akan selalu terdapat interaksi antara satu sama lainnya (Ahmadi, 2002 : 54-55).

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya sebuah hubungan yang timbal balik di antara satu individu dengan individu lainnya, di mana saling mempengaruhi dan dipengaruhi di antara satunya yang lainnya, antara individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok merupakan pengertian dari interaksi sosial (Walgito, 2013 : 23). Soerjono Soekanto juga memberi penjelasan mengenai definisi interaksi sosial yakni hubungan sosial yang bersifat dinamis, di mana mengenai hubungan antara orang satu dengan orang lainnya, kelompok orang, ataupun orang dengan kelompok orang. Interaksi sosial juga disebut sebagai kunci dari kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan bila interaksi sosial tidak ada, maka tidak ada pula kehidupan bersama. Pertemuan satu orang dengan orang lainnya jika hanya bertemu secara badaniyah tanpa adanya interaksi tidak akan tercipta apa yang namanya pergaulan hidup. Sedangkan dapat terbentuknya

pergaulan hidup yang baru itu ketika tiap – tiap dari orang yang didalamnya saling melakukan interaksi (Soekanto, 1996 : 55).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial didefinisikan sebagai proses dari memberi dan menerima informasi, respon senang atau tidak senang terhadap sesuatu, perilaku berkelompok, serta adanya nilai-nilai yang tertanam dalam kelompok.

2. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial

Gerungan (2002 : 62- 74) mengemukakan beberapa faktor yang mendasari interaksi sosial diantaranya yaitu :

a. Faktor imitasi

Imitasi ialah sebuah motivasi atau keinginan untuk menyalin orang lain baik dari sisi perilaku, penampilan ataupun gaya hidup. Imitasi bisa bersifat positif juga negatif. Imitasi yang positif biasanya akan memotivasi pelaku imitasi kepada hal yang baik seperti halnya taat pada peraturan atau hukum yang berlaku. Sementara imitasi yang negatif akan mengarahkan pada perilaku penyimpangan. Imitasi yang seperti inilah yang harus dihindari.

b. Faktor sugesti

Sugesti ialah suatu pengaruh tertentu yang bisa menimbulkan suatu respon secara langsung dan tanpa berfikir panjang pada seorang individu menyetujui sugesti tersebut.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi ialah sebuah motivasi untuk menjadi sama secara identik dengan orang lain. Identifikasi ialah suatu upaya seseorang dalam menjalankan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita atau pedoman dalam bertingkah laku di berbagai macam kondisi serta situasi dari orang lain di dalam hidupnya.

d. Faktor simpati

Simpati ialah suatu perasaan tertarik kepada orang lain atas dasar emosi. Tidak hanya mempunyai kecenderungan merasa tertarik pada orang lain, individu juga punya kecenderungan untuk tidak menerima orang lain, yang dikenal dengan antipati. Oleh karena hal itu faktor simpati memiliki sifat positif dan sedangkan antipati bersifat negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor dari pada interaksi sosial ialah faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan juga faktor simpati.

3. Aspek – aspek interaksi sosial

Menurut Sarwono (1982 : 95), Aspek – aspek yang mendasari interaksi sosial ialah sebagai berikut :

a. Komunikasi

Komunikasi yaitu proses pengiriman informasi dari individu kepada individu lain. Pada keseharian dalam hidup, komunikasi bisa berupa semacam berteman dengan sahabat, mengobrol antara dua orang, pidato, kabar atau informasi yang dibacakan oleh penyiar, novel cerita, koran dan masih banyak lagi. Adapun lima unsur yang terdapat dalam proses aspek komunikasi ini ialah :

- 1) Adanya pengirim informasi,
- 2) Adanya penerima informasi,
- 3) Adanya informasi yang dikirimkan,
- 4) Adanya media atau alat sebagai sarana pengirim informasi,
- 5) Adanya sistem symbol yang digunakan untuk menyatakan informasi.

b. Sikap

Dalam hal ini istilah sikap atau *attitude* merupakan cerminan dari rasa senang dan juga tidak senang, atau netral dari seseorang kepada sesuatu. Sesuatu di sini bisa ditunjukkan pada benda, suatu peristiwa, keadaan, individu atau komunitas. terdapat tiga domain dari pernyataan sikap yakni :

- 1) *Affect* atau perasaan yang muncul
- 2) *Behavior* atau tingkah laku yang mengikuti perasaan tersebut
- 3) *Cognition*, atau evaluasi kepada objek sikap

c. Tingkah Laku Kelompok

Pada konsep tingkah laku kelompok ini, beberapa tokoh psikologi dan tokoh aliran klasik mengungkapkan bahwa individu merupakan unit terkecil yang dikaji dalam psikologi. Kumpulan dari pada individu disebut kelompok, sedangkan gabungan dari pada tingkah laku individu masing-masing secara bersama-sama disebut tingkah laku kelompok. Maka dari itu, tingkah laku kelompok sangat berkaitan erat bahkan tidak dapat terpisah dari tingkah laku individu. Individu yang berada dalam kelompok akan memiliki perasaan kebersamaan dengan orang lain di dalam kelompok tersebut. Perasaan kebersamaan tersebut melahirkan intensifikasi beberapa perilaku, yang mana menjadikan individu merasa mendapatkan dukungan atau simpati dari orang lain. Sehingga saling mempengaruhi di antara masing - masingnya, hal ini disebut dengan situasi sosial. Situasi sosial tersebut akan mempengaruhi individu dan mengubah pula tingkah lakunya sesuai dengan situasi sosial tersebut, akan tetapi juga sebaliknya, tingkah lakunya individu juga akan mempengaruhi situasi sosial. Proses dari pada saling mempengaruhi inilah tingkah laku kelompok terjadi.

d. Norma Sosial

Merupakan aturan - aturan yang tertanam dan suatu pedoman yang dijalankan dalam suatu kelompok guna membatasi perilaku individu dalam kelompok tersebut. Seperti halnya peraturan lalu lintas yang mengharuskan seorang individu mengendarai sepeda motornya di sebelah kiri. Norma sosial di antara kelompok satu dengan yang lainnya tidak sama, artinya norma sosial ini berbeda-beda pada tiap kelompoknya sama halnya dalam lingkungan yang lebih besar seperti norma sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya, suku bangsa satu dengan suku bangsa lainnya. Oleh karena itu, pola serta tingkah laku setiap orang berbeda.

Menurut Gerungan (2002 : 78) aspek dari interaksi sosial yakni situasi sosial. Yang mana situasi sosial adalah setiap keadaan, yang di dalamnya terdapat hubungan saling antara individu satu dengan individu yang lainnya. Situasi sosial ini digolongkan menjadi dua golongan besar yakni: (Ahmadi, 2002 : 70).

1) Orang lain, seperti halnya :

a. Orang lain sebagai penstimulus.

b. Kelompok sebagai situasi penstimulus, dibagi dua yakni :

1. Hubungan intragroup

Hubungan yang melibatkan diri seseorang dengan seseorang dari kelompok lain, atau antar kelompok dengan kelompok. Seperti anggota A dengan anggota B yang berasal dari luar kelompok anggota A, atau hubungan antar kelompok C dan kelompok D.

2. Hubungan intergroup

Hubungan yang antar individu yang terjadi di dalam kelompoknya sendiri sehingga tidak keluar dari kelompok.

2) Hasil kebudayaan

- a. Kebudayaan materiil (materiil cultural)
- b. Kebudayaan non materiil (non materiil culture).

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek daripada interaksi sosial menurut Sarwono (1982 : 95) ialah komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Sedangkan menurut Gerungan (2002 : 78) aspek dari interaksi sosial yakni situasi sosial.

4. Interaksi Sosial Menurut Perspektif Islam

Di kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial dianggap sebagai kunci di seluruh kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin terdapat kehidupan bermasyarakat seperti saat ini. Pertemuan satu orang dengan orang lainnya jika hanya bertemu secara badaniyah tanpa adanya interaksi tidak akan tercipta apa yang namanya pergaulan hidup. Karena jalinan pertemanan hidup akan tercipta ketika masing-masing dari orang tersebut atau antar kelompok orang tersebut melakukan kerja sama, saling berbincang dan lain sebagainya, di mana untuk sampai pada tujuan secara bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, interaksi sosial ialah sebuah dasar di dalam proses sosial, yang merujuk kepada hubungan sosial yang dinamis.

Al-Qur'an juga telah menerangkan perihal interaksi pada sesama yang mana terkandung di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah*

orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat”. (Kementrian Agama RI, 2011 : 463).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dua macam jenis yaitu laki – laki dan perempuan, kemudian menjadikannya bermacam bangsa, bermacam suku, dan tidak sama di antara satu sama lainnya seperti warna kulit. Hal tersebut diciptakan Allah dengan tujuan agar semua manusia saling mengenal, saling menolong, bekerja sama bukan untuk saling mengejek, apalagi untuk saling menyombongkan keturunan, harta, serta pangkatnya. Pada ayat tersebut Allah juga memperingatkan bahwa hanya orang yang paling bertakwalah yang akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. (Kementrian Agama RI, 2011 : 420).

Ayat tersebut juga dijadikan dasar sebagai eksistensi dari interaksi sosial antar manusia dan mengajarkan dalam kehidupan manusia untuk saling mengenal di antara sesamanya. Berdasarkan ayat tersebut juga diketahui bahwa interaksi sosial didefinisikan sebagai adanya hubungan di antara satu individu dengan yang lainnya atau dalam suatu tindakan terjadi saling mempengaruhi di antara masing – masing individunya.

D. Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai suatu dasar seseorang dalam mencapai mimpi atau meraih apa yang di cita-citakan, seseorang harus memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Percaya akan kemampuannya melewati apapun yang ada di depannya tanpa perlu merasa insecure atau minder dengan yang lainnya. Karena itu, dalam prosesnya seorang individu harus menyiapkan dirinya baik secara fisik, mental, sosial, pengalaman dan hal lainnya. Menurut Lauster (1986 : 14) faktor yang mendukung kepercayaan diri ialah kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri. Dalam teori tersebut konsep diri termasuk salah satu faktornya. Diterangkan juga tingginya konsep diri pada diri individu, akan dapat membantu diri seseorang dalam

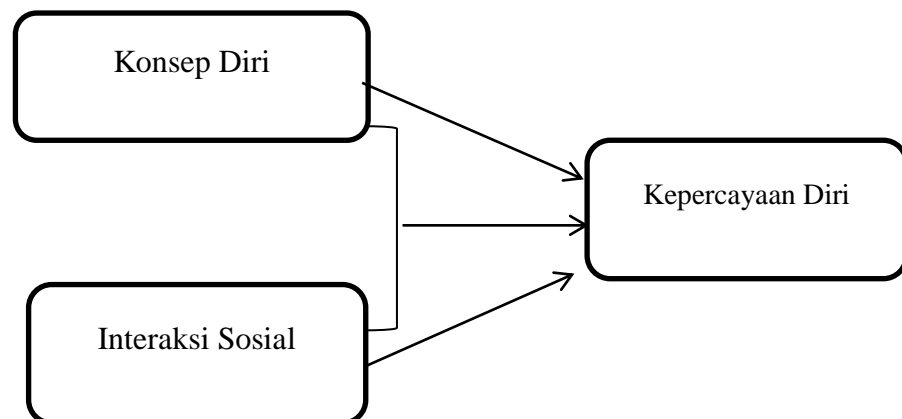
mempengaruhi akan tingkat kepercayaan diri seseorang tersebut. Konsep diri ialah persepsi penggambaran konsepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Di mana konsep diri ini juga adalah awal dari pembentukan kepribadian seseorang, sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya, maka dari itu dapat menjadi acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri ini berfungsi sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri akan mampu atau tidaknya dirinya jika melakukan sesuatu tersebut. Dengan demikian seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan membuat dirinya percaya pada dirinya sendiri bahwa ia dapat melakukannya. Mulai dari situ kepercayaan diri seseorang tersebut akan terbentuk serta menjadikan dirinya lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya kepada lingkungannya. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah maka akan lebih mudah untuk merasa minder dan tidak percaya pada dirinya sendiri. Hal ini telah didukung dalam penelitian milik Pratiwi (2019 : 61-63) yang mana dalam penelitiannya menyatakan naiknya konsep diri seorang siswa akan diikuti pula dengan naiknya rasa percaya diri dalam diri siswa tersebut dan sebaliknya, menurunnya konsep diri pada diri siswa juga akan menurunkan rasa percaya dirinya.

Selain daripada konsep diri, terdapat juga interaksi sosial yang menjadi salah satu dari faktor kepercayaan diri. Interaksi sosial merupakan suatu ikatan antar manusia, baik hubungan antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dari adanya interaksi sosial seseorang akan belajar mengenal dirinya sendiri, karena memperoleh informasi perihal dirinya sendiri sehingga dapat lebih memahami dirinya sendiri. Sedangkan dari komparasi sosial, seseorang akan dapat mengevaluasi diri dan juga membandingkan dirinya dengan yang lainnya guna menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Di mana evaluasi ini akan membantu seseorang akan memahami dirinya sendiri dan kemudian berkembang menjadi sebuah rasa percaya diri. Sebagaimana pendapat Lauster (2015 : 2) bahwa sifat kepribadian pada seseorang tidak bersifat bawaan, akan tetapi didapat dari pengalaman – pengalaman hidup yang didapatnya. Oleh karena itu, sifat

kepribadian seseorang terbentuk tidak seperti tingkah laku binatang yang mana hanya dikendalikan oleh instink. Sebagian perilaku manusia juga dikendalikan oleh instink, namun lebih banyak dikendalikan oleh karakter, pendapat dan nama yang dikenal di masyarakat, dan juga pengalaman yang didapatnya bertahun-tahun, di mana seluruhnya akan membentuk karakter – karakter pribadi dan mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang. Maka dari hal itu, kepercayaan diri diperoleh tidak hanya dari bawaan melainkan juga dari interaksi sosial di mana hasil dari interaksi tersebut menjadi pengalaman hidup yang mendukung akan berkembangnya kepercayaan diri seseorang. Hal ini senada dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Rachmawati (2015 : 1-10) yang mana pada penelitiannya didapat kesimpulan tingginya rasa percaya diri seseorang dalam melakukan *public speaking* didukung dengan tingginya dalam berinteraksi dengan sosialnya.

E. Skema “Pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri siswa SMAN 2 Blitar”

Gambar 1.
Skema Pengaruh variabel X1,X2 dan Y



F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh yang positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa di SMAN 2 Kota Blitar
- H2 : Terdapat pengaruh yang positif antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri pada siswa di SMAN 2 Kota Blitar
- H3 : Terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa di SMAN 2 Kota Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan analisis regresi di mana untuk memprediksi seberapa jauh dari perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi atau diubah atau di naik – turunkan (Sugiyono, 2015 : 260). Peneliti menggunakan studi regresi guna menguji seberapa besar pengaruh dari konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa.

B. Variabel penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

a. Variabel Independen (X)

Disebut pula variabel bebas atau yang mempengaruhi. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yakni konsep diri (X1) dan interaksi sosial (X2).

b. Variabel Dependen (Y)

Disebut pula variabel terikat atau yang dipengaruhi. Pada penelitian ini ialah kepercayaan diri.

2. Definisi Operasional

a. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu sikap yakin kepada kemampuan diri sendiri, memiliki pandangan positif, mampu memandang suatu permasalahan secara objektif, berani bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan mampu menerima kelebihan serta kekurangan dalam diri. Pengukuran variabel kepercayaan diri ini menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun mandiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek

yang diungkapkan oleh Lauster (1992 : 11) yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Semakin tingginya skor skala kepercayaan diri yang diperoleh. Maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri pada individu. Berlaku pula sebaliknya semakin rendahnya skor skala kepercayaan diri yang diperoleh maka tingkat kepercayaan diri pada individu juga akan semakin rendah.

b. Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai sikap dari persepsi dan harapan pada dirinya sendiri serta penilaian terhadap apa yang disukai dan tidak sukai pada diri sendiri. Variabel konsep diri akan diukur menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek konsep diri yang diungkapkan oleh Calhoun et al., (1990 : 90), di antaranya yakni pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Semakin tingginya skor skala konsep diri yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat konsep diri pada individu. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendahnya skor skala konsep diri yang diperoleh, maka konsep diri pada individu juga akan semakin rendah.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses dari memberi dan menerima informasi, respons senang atau tidak senang terhadap sesuatu, perilaku berkelompok, serta adanya nilai-nilai yang tertanam dalam kelompok. Variabel interaksi sosial akan diukur dengan menggunakan skala interaksi sosial yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek yang diungkapkan oleh Sarwono (1982 : 95), yakni komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan adanya norma sosial. Semakin tingginya skor skala interaksi sosial yang diperoleh, maka intensitas interaksi individu dengan sosialnya juga akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya rendahnya skor skala interaksi sosial

yang diperoleh, maka semakin rendah pula intensitas individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Blitar yang beralamat di jalan Ciliwung No. 339, Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66114. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yakni *google form*, kemudian disebarakan ke dalam grup *whatsApp*.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan daripada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2022.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Total dari keseluruhan subjek penelitian disebut populasi (Arikunto, 2013 : 173). Penelitian ini mengambil populasi di seluruh siswa SMAN 2 Blitar. Dengan total populasi berjumlah 941 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut rincian daripada siswa - siswi SMAN 2 Blitar :

Tabel 1.
Jumlah siswa SMAN 2 Blitar

Tingkat	Jumlah
10	330
11	284
12	327
Total	941

2. Sampel

Perwakilan dari suatu populasi yang hendak dijadikan penelitian disebut dengan sampel (Arikunto, 2013 : 174). Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari populasi siswa di SMAN 2 Blitar. Hal ini dimaksudkan karena masih banyak dari siswanya memiliki kepercayaan diri yang rendah, di samping prestasi sekolah yang sangat bagus. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan rumus perhitungan Lemeshow et al., (1997: 54) yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2_{1-\alpha/2} \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + Z^2_{1-\alpha/2} \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Populasi

$Z_{2 \cdot 1-\alpha/2}$ = Statistik Z (Z= 1,96 untuk $\alpha = 0,05$)

d = Presisi absolute

P = Proporsi 20% (0,2)

q = 1-p

Berdasarkan rumus perhitungan sampel oleh Lemeshow dengan jumlah total populasi yang didapat yakni sebanyak 941 siswa, maka jumlah sampel yang diperlukan pada penelitian ini berjumlah sekitar 195 siswa.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini mengambil teknik *nonprobability sampling* sebagai teknik sampling penelitiannya yakni teknik pengambilan sampel yang memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih mejadi sampel (Sugiyono, 2015 : 84). Kemudian mengambil jenis teknik. *purposive sampling*, suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015 : 85). Pengambilan

sampel dengan menggunakan teknik ini dimaksudkan karena kelas 12 tidak bisa diikutkan ke dalam subjek karena masih terdapat ujian sekolah. Di mana kriteria subjek penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Merupakan siswa-siswi SMA Negeri 2 Blitar
- 2) Laki-laki atau perempuan
- 3) Kelas X dan XI

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih menggunakan skala likert sebagai metode pengumpulan data penelitian. Hal ini dikarenakan skala likert diperlukan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2015 : 93). Skala likert ini akan menjabarkan variabel yang hendak diukur menjadi indikator variabel, kemudian indikator variabel tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun item-item instrumen sehingga bisa membentuk pertanyaan atau pernyataan.

Pada penelitian ini akan menggunakan skala kepercayaan diri, skala konsep diri, dan skala interaksi sosial dengan kisaran skor sebesar 1-5 dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.

Penilaian Skala *Likert*

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Ragu-Ragu	3	Ragu-Ragu	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Adapun dari penelitian ini menggunakan 3 skala sebagai alat ukur yakni skala kepercayaan diri, konsep diri dan interaksi sosial. Setiap dari skala tersebut memiliki keterbatasan sesuai dengan definisi operasional berikut penjelasannya :

a. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek yang diungkapkan oleh Lauster (1992 : 11) yang terdiri dari 5 aspek yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Tabel 3.

Blue print skala kepercayaan diri

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan kemampuan diri	Memiliki sikap positif terhadap kemampuan diri	2,39	1*,38	8
	Melakukan sesuatu hal dengan bersungguh-sungguh	3,40	4,37	
Optimis	Memiliki pandangan positif atas segala sesuatu mengenai dirinya	6,35*	5,36	8
	Memiliki harapan pada diri	7,34*	8,33	
Objektif	Menilai suatu peristiwa berdasarkan fakta	10,31*	9,32	8
	Mampu memisahkan antara kebenaran dan pendapat pribadi	11,30	12,29	
Bertanggung jawab	Siap menerima segala konsekuensi atas perilakunya	14,27	13,28	8
	Mampu menjalankan apa yang ditugaskannya dengan baik	15*,26	16,25	
Rasional dan realistis	Mampu menganalisa masalah secara rasional	17*,24	18,22	8
	Menilai sesuatu didasarkan pada kenyataan	20*,23	19,21	
Total				40

Keterangan : *item gugur

b. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek yang diungkapkan oleh Calhoun et al., (1990 : 60) yang terdiri dari tiga aspek diantaranya yakni pengetahuan, pengharapan dan penilaian.

Tabel 4.
Blue print skala konsep diri

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pengetahuan	Persepsi penggambaran terhadap diri	1*,13	2,15	8
	Pengetahuan mengenai diri	4*,14	3,16	
Pengharapan	Memiliki harapan yang baik pada diri sendiri	5,18*	6,17	8
	Memiliki tujuan untuk mencapai cita-cita	8*,19	7,20	
Penilaian	Mampu mengevaluasi diri	9,22	10,21	8
	Mampu mengambil keputusan	12,23	11*,24	
Total				24

Keterangan : *item gugur

c. Skala Interaksi Sosial

Skala interaksi sosial disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek yang diungkapkan oleh Sarwono (1982 : 95), yang terdiri dari 4 aspek diantaranya ialah : komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan adanya norma sosial.

Tabel 5.
Blue print skala interaksi sosial

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Komunikasi	Mampu memahami informasi atau pesan dengan baik	2, 3	1,8*	8
	Melakukan komunikasi intrapersonal	5,7	6, 4	
Sikap	Tanggapan diri terhadap sesuatu	10,15	9,16	8
	Kesiapan terhadap situasi	12,18	14*,17	
Tingkah laku kelompok	Memiliki tujuan yang sama dengan kelompok	11, 19	20,23	8
	Melakukan identifikasi kelompok	13,21	22,28*	
Norma sosial	Berperilaku sesuai dengan kebiasaan masyarakat	25,29	24,32*	8
	Mampu berperilaku sesuai dengan kaidah sosial	26,30	27*,31	
Total				32

Keterangan : *item gugur

F. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1) Validitas

Adalah kemampuan suatu tes guna mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2019 : 95). Validitas digunakan untuk acuan pada aspek ketelitian dan keakuratan dari hasil pengukuran. Menurut Azwar (2015 : 86), standar untuk mengukur validitas dari suatu item ialah bila memiliki koefisien korelasi item total sama atau lebih besar dari 0,30, dan jika jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi dengan yang diinginkan maka dapat menurunkan batas sedikit kriterianya menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.

Bilamana hasil dari koefisien korelasi validitas kurang dari 0,25 maka skala pengukurannya kurang valid. Sedangkan apabila hasilnya lebih dari 0,25 maka skala pengukuran yang digunakan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows* untuk pengujian validitas pada penelitian dan menggunakan metode *corrected item-total correlation* serta menggunakan *expert judgmental* yakni dengan ahli dosen pembimbing dari fakultas psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Skala kepercayaan diri pada uji coba berjumlah 40 item. Responden pada uji coba penelitian ini yakni siswa – siswi SMAN 2 Blitar yang berjumlah 35 orang. Berdasarkan hasil dari uji validitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS, item yang dinyatakan valid berjumlah 33 item dan 7 item dinyatakan gugur karna $r_{ix} < 0,25$. Adapun item yang gugur yakni 1,15,17,20,31,34, dan 35. Hasil validitas item yang valid berkisar pada $- 0,73 - 0,788$. Berikut hasil uji coba item skala kepercayaan diri.

Tabel 6.
Hasil uji coba item skala kepercayaan diri

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item yang Valid
		<i>F</i>	<i>U</i>	
Keyakinan kemampuan diri	Memiliki sikap positif terhadap kemampuan diri	2,39	38	7
	Melakukan sesuatu hal dengan bersungguh-sungguh	3,40	4,37	
Optimis	Memiliki pandangan positif atas segala sesuatu mengenai dirinya	6	5,36	6
	Memiliki harapan pada diri	7	8,33	
Objektif	Menilai suatu peristiwa berdasarkan fakta	10	9,32	7

	Mampu memisahkan antara kebenaran dan pendapat pribadi	11,30	12,29	
Bertanggung jawab	Siap menerima segala konsekuensi atas perilakunya	14,27	13,28	7
	Mampu menjalankan apa yang ditugaskannya dengan baik	26	16,25	
Rasional dan realistis	Mampu menganalisa masalah secara rasional	24	18,22	6
	Menilai sesuatu didasarkan pada kenyataan	23	19,21	
Total				33

Skala konsep diri pada uji coba berjumlah 24 item. Berdasarkan hasil dari uji validitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS, item yang dinyatakan valid berjumlah 19 item dan 5 item dinyatakan gugur karena $r_{ix} < 0,25$. Adapun item yang gugur yakni 1,4,8,11, dan 18. Hasil validitas item yang valid berkisar pada $-0,001 - 0,681$. Berikut hasil uji coba item skala konsep diri.

Tabel 7.
Hasil uji coba item skala konsep diri

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item yang Valid
		<i>F</i>	<i>U</i>	
Pengetahuan	Persepsi penggambaran terhadap diri	13	2,15	6
	Pengetahuan mengenai diri	14	3,16	
Pengharapan	Memiliki harapan yang baik pada diri sendiri	5	6,17	6
	Memiliki tujuan untuk mencapai cita-cita	19	7,20	

Penilaian	Mampu mengevaluasi diri	9,22	10,21	7
	Mampu mengambil keputusan	12,23	24	
Total				19

Skala interaksi sosial pada uji coba berjumlah 32 item. Berdasarkan hasil dari uji validitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS, item yang dinyatakan valid berjumlah 27 item dan 5 item dinyatakan gugur karna $r_{ix} < 0,25$. Adapun item yang gugur yakni 8,14, 27, 28 dan 32. Hasil validitas item yang valid berkisar pada - 0,071 – 0,679. Berikut hasil uji coba item skala interaksi sosial.

Tabel 8.
Hasil uji coba item skala interaksi sosial

Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item yang Valid
		<i>F</i>	<i>U</i>	
Komunikasi	Mampu memahami informasi atau pesan dengan baik	2, 3	1	7
	Melakukan komunikasi intrapersonal	5,7	6, 4	
Sikap	Tanggapan diri terhadap sesuatu	10,15	9,16	7
	Kesiapan terhadap situasi	12,18	17	
Tingkah laku kelompok	Memiliki tujuan yang sama dengan kelompok	11, 19	20,23	7
	Melakukan identifikasi kelompok	13,21	22	
Norma sosial	Berperilaku sesuai dengan kebiasaan masyarakat	25,29	24	6

	Mampu berperilaku sesuai dengan kaidah sosial	26,30	31	
Total				27

2) Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti . Uji reliabilitas ini digunakan untuk melihat tingkat kestabilan alat ukur pada penelitian (Kurniawan et al., 2016 : 97). Penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency reliability* dengan menggunakan *alpha cronbach* sebagai identifikasi baik atau tidaknya hubungan antara item-item dalam instrumen penelitian serta menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*.

Instrumen yang baik ialah instrumen yang bersifat konsisten dengan butir yang diukurnya. Reliabilitas dapat dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yakni dalam rentang 0 – 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2019 : 74-75). Keandalan dari pada instrumen penelitian ini akan diketahui dari hasil cronbach's alpha (α). Instrumen yang dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0,6$. Sebaliknya, bilamana nilai $\alpha < 0,6$ maka dinyatakan tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap 35 responden, berikut tabel hasil perolehan reliabilitas instrumen penelitian :

a. Tabel perolehan skala kepercayaan diri (Y)

- Sebelum Digugurkan :

Tabel 9.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.895	40

- Setelah Digugurkan :

Tabel 10.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	33

b. Tabel perolehan skala variabel konsep diri (X1)

- Sebelum Digugurkan :

Tabel 11.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	24

- Setelah Digugurkan :

Tabel 12.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	19

c. Tabel perolehan skala variabel interaksi sosial (X2)

- Sebelum Digugurkan :

Tabel 13.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.863	32

- Setelah Digugurkan :

Tabel 14.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	27

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, dengan menggunakan bantuan SPSS didapatkan *Cronbach's Alpha* 0.921 untuk skala kepercayaan diri, 0.846 untuk skala konsep diri dan 0.889 untuk skala interaksi sosial. Kemudian berdasarkan interpretasi nilai (r) validitas dan reliabilitas instrument, penelitian ini masuk pada kategori sangat tinggi yakni antara 0,0800 – 1,000. Dengan demikian ketiga variabel tersebut dinyatakan reliabel, karena skor daripada koefisien *Cronbach's Alpha* ≥ 0.6 .

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

a) Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini bertujuan untuk mendapati apakah data penelitian tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Bilamana data yang didapat berdistribusi normal, maka data akan diuji menggunakan teknik analisis parametrik dan apabila data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka data akan diuji dengan menggunakan teknik analisis non-parametrik. Dalam

uji normalitas penelitian ini, untuk melihat data tersebut normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan menggunakan tingkat signifikansi $> 0,05$. Bilamana nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai dari probabilitasnya $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Gunawan, 2016 : 93).

b) Uji Linearitas

Uji linieritas ialah sebuah prosedur guna mendapati status linier tidaknya suatu distribusi data pada penelitian (Winarsunu, 2015 : 164). Linieritas adalah salah satu asumsi dari analisis regresi di mana tujuannya untuk melihat apakah garis regresi di antara X dan Y akan membentuk garis linier atau tidak (Sugiyono, 2015 : 265). Hubungan linier merupakan hubungan yang menunjukkan satu peningkatan skor variabel diikuti oleh peningkatan variabel yang lainnya (Gunawan, 2016 : 98). Dalam pengujian linieritas peneliti menggunakan alat bantu analisis statistik program SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan *test of linearity* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ dan juga *deviation from linearity* dengan nilai signifikansi sebesar $p > 0,05$ (Abdullah, 2015 : 330).

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya suatu korelasi antar variabel bebas atau independen dalam regresi. Dengan terdapatnya multikolinearitas pada penelitian bisa menjadikan tingginya korelasi di antara variabel bebas dan hal ini akan mengganggu hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2009 : 91).

Pengujian ini menggunakan alat bantu statistik program SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan *inflation factor* (VIF). adapun batasan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas yakni nilai *tolerance* $< 0,10$ atau VIF > 10 . Apabila hasil nilai VIF < 10 maka

dikatakan tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas (Ghozali, 2009 : 91).

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis penelitian ini menggunakan teknik uji analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan dengan tujuan melihat apabila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (di naikturunkan nilainya) (Sugiyono, 2015 : 275). Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dari seberapa berpengaruhnya konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa.

Berikut adalah model persamaan regresi linier berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Kepercayaan Diri

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Konsep Diri

X_2 = Interaksi Sosial

Apabila tingkat signifikansi $< 0,01$ maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, namun jika tingkat signifikansi $> 0,01$ maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti akan ditolak berdasarkan derajat kepercayaan sebesar 99% (Priyatno, 2012: 139).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

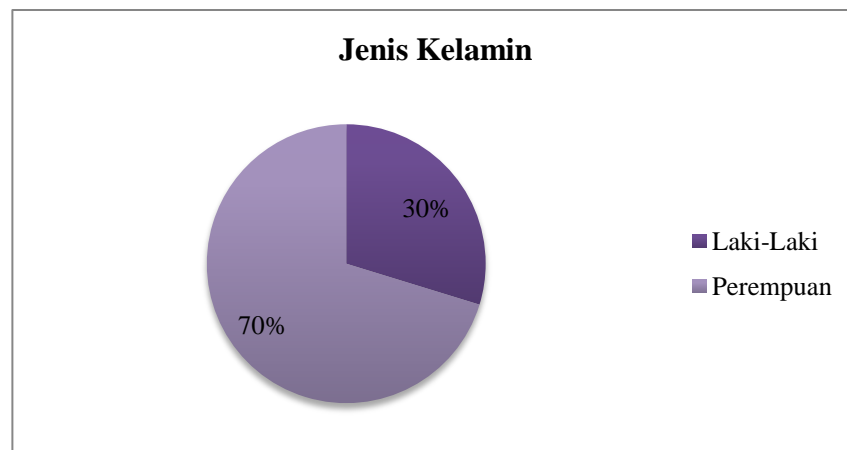
1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang telah ditentukan pada penelitian yaitu siswa SMA Negeri 2 Blitar kelas X dan XI siswa laki-laki ataupun perempuan. Dalam penelitian ini terdapat 195 siswa sebagai sampel penelitian. Berikut deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas :

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, maka sebaran subjek dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 3.
Presentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

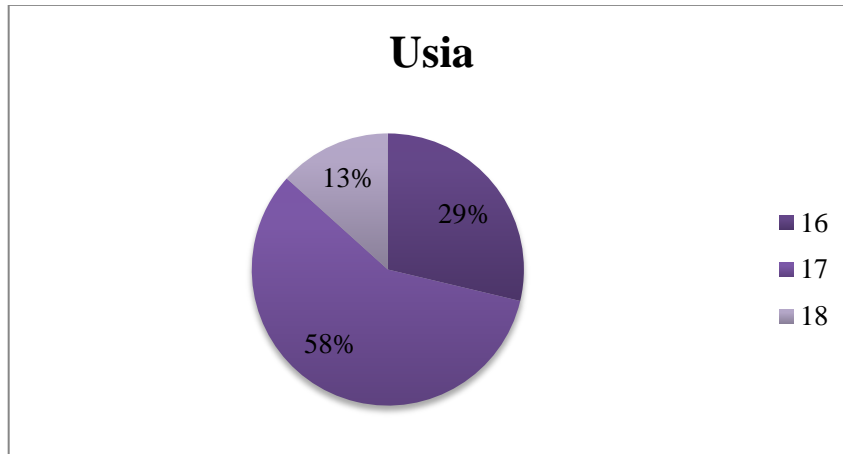


Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 30% berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 58 subjek. Sedangkan 70% berjenis kelamin perempuan dengan jumlah subjek sebanyak 137 subjek.

b. Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, maka sebaran usia subjek dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 4.
Presentase Subjek Berdasarkan usia

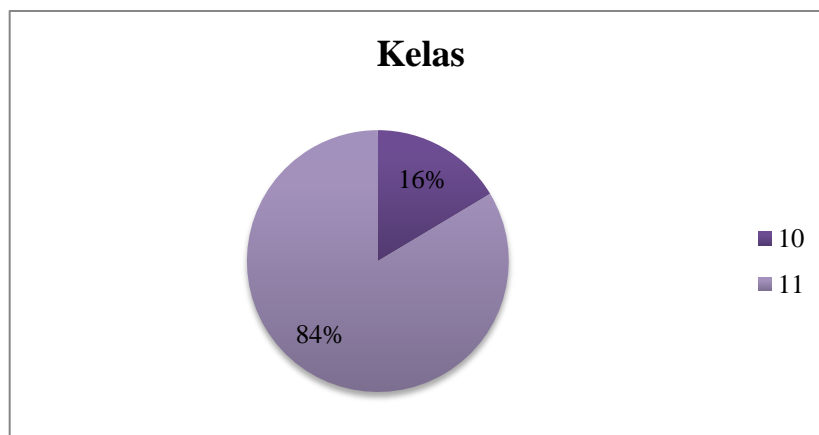


Deskripsi subjek berdasarkan usia pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 13% atau 26 subjek berusia 18 tahun, 58% atau 113 subjek berusia 17 tahun, dan 29% atau 56 subjek berusia 16 tahun.

c. Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kelas, maka sebaran kelas subjek dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 5.
Presentase Subjek Berdasarkan Kelas



Deskripsi subjek berdasarkan kelas pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 16% dengan jumlah 32 subjek yang merupakan siswa kelas X, dan sebanyak 84% dengan jumlah 163 subjek yang merupakan siswa kelas XI.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data dari variabel konsep diri, interaksi sosial dan kepercayaan diri didapatkan skor menggunakan perangkat lunak SPSS 16.0. Deskripsi data ini bertujuan untuk menggambarkan tentang konsep diri, interaksi sosial, dan kepercayaan diri dari siswa yang menjadi sampel penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 Februari – 18 Maret 2022 oleh peneliti melalui *google form*. Gambaran data ini dipaparkan melalui hasil olah data dengan menggunakan perangkat lunak aplikasi SPSS *for windows* 16.0 yang meliputi nilai *mean*, nilai *standart deviation*, nilai minimum, dan nilai maksimum. Deskripsi data penelitian yang didapatkan dari responden pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Deskripsi Data Konsep Diri

Tabel 15.
Hasil Uji Deskriptif Konsep Diri

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Konsep Diri	195	48	86	64,574	9,4775

Pada tabel hasil uji deskriptif data di atas menjelaskan bahwa variabel konsep diri menunjukkan nilai minimum sebesar 48, nilai maksimum sebesar 86, nilai rata-rata sebesar 64,574, dan nilai standar deviasi sebesar 9,4775. Hasil yang diperoleh dari data responden dengan menggunakan skala konsep diri yakni memiliki skor terendah 48 dan skor tertinggi sebesar 86. Maka skor variabel konsep diri dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 16.
Kategorisasi Skor Konsep Diri

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (64.574 - 1.9.4775)$ $X < 55,0965$ $X < 55$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	56 - 73	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(64.574 + 1.9.4775) \leq X$ $74,0515 \leq X$ $74 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala konsep diri di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 55, kemudian pada kategori sedang, jika skor di antara 55 hingga kurang dari 74, dan pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 74.

Tabel 17.
Kategori Konsep Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	33	16,9	16,9	16,9
	Sedang	124	63,6	63,6	80,5
	Tinggi	38	19,5	19,5	100,0
	Total	195	100,0	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 16,9% dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 33 siswa memiliki tingkat konsep diri yang rendah, 63,6% yang berjumlah 124 siswa memiliki tingkat konsep diri sedang dan 19,5% yang berjumlah 38 siswa memiliki tingkat konsep diri yang tinggi.

b. Deskripsi Data Interaksi Sosial

Tabel 18.
Hasil Uji Deskriptif Interaksi Sosial

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Interaksi Sosial	195	73	124	101,743	12,9234

Pada tabel hasil uji deskriptif data di atas menjelaskan bahwa variabel interaksi sosial menunjukkan nilai minimum sebesar 73, nilai maksimum sebesar 124, nilai rata-rata sebesar 101,743, dan nilai standar deviasi sebesar 12,9234. Hasil yang diperoleh dari data responden dengan menggunakan skala interaksi sosial yakni memiliki skor terendah 73 dan skor tertinggi sebesar 124. Maka skor variabel interaksi sosial dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 19.
Kategorisasi Skor Interaksi Sosial

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (101,743 - 1.12,9234)$ $X < 88,819$ $X < 88$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	89 – 113	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(101,743 + 1.12,9234) \leq X$ $114,666 \leq X$ $114 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala interaksi sosial di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 89, kemudian pada kategori sedang, jika skor di antara 89 hingga kurang dari 115, dan pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 115.

Tabel 20.
Kategori Interaksi Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	19,0	19,0	19,0
	Sedang	115	59,0	59,0	77,9
	Tinggi	43	22,1	22,1	100,0
	Total	195	100,0	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 19% dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 37 siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah, 59% yang berjumlah 115 siswa memiliki tingkat interaksi sosial sedang dan 22,1% yang berjumlah 43 siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi.

c. Deskripsi Data Kepercayaan Diri

Tabel 21.
Hasil Uji Deskriptif Kepercayaan Diri

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	195	75	159	118,682	19,1938

Pada tabel hasil uji deskriptif data di atas menjelaskan bahwa variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai minimum sebesar 75, nilai maksimum sebesar 159, nilai rata-rata sebesar 118,682, dan nilai standar deviasi sebesar 19,1938. Hasil yang diperoleh dari data responden dengan menggunakan skala kepercayaan diri yakni memiliki skor terendah 75 dan skor tertinggi sebesar 159. Maka skor variabel kepercayaan diri dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 22.
Kategorisasi Skor Kepercayaan Diri

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (118,682 - 1. 19,1938)$ $X < 99,434$ $X < 99$	Rendah

$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	100 – 136	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(118,682 + 1. 19,1938) \leq X$ $137,821 \leq X$ $137 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi skor skala kepercayaan diri di atas, skor skala dapat diketahui sebagai kategori rendah jika skor lebih kecil dari 99, kemudian pada kategori sedang, jika skor di antara 99 hingga kurang dari 138, dan pada kategori tinggi jika lebih besar atau sama dengan 138.

Tabel 23.
Kategori Kepercayaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	43	22,1	22,1	22,1
	Sedang	113	57,9	57,9	80,0
	Tinggi	39	20,0	20,0	100,0
	Total	195	100,0	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 22,1% dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni 43 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, 57,9% yang berjumlah 113 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dan 20% yang berjumlah 39 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat apakah distribusi data penelitian dari variabel dependen maupun independen telah menyebar secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada perangkat lunak

aplikasi SPSS *for windows* 16.0. Apabila hasil dari analisis diperoleh angka probabilitas $>0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi secara normal, sebaliknya jika angka probabilitas $<0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 24.
Hasil Uji Normalitas Konsep Diri, Interaksi Sosial,
dan Kepercayaan Diri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepercayaan diri	Konsep diri	Interaksi sosial
N		195	195	195
Normal Parameters ^a	Mean	118,68	64,57	101,74
	Std. Deviation	19,194	9,478	12,923
	Most Extreme Differences	Absolute	.083	.089
	Positive	.083	.089	.084
	Negative	-.071	-.055	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1,160	1,248	1,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136	.089	.128

a. Test distribution is Normal.

Tabel hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data-data yang ada pada variabel konsep diri memiliki nilai signifikansi 0,089, interaksi sosial memiliki nilai signifikansi 0,128, dan kepercayaan diri menghasilkan nilai signifikansi 0,136. Di mana pada nilai signifikansi variabel konsep diri lebih besar dari 0,05 ($0,089 > 0,05$) maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian pada nilai signifikansi variabel interaksi sosial lebih besar dari 0,05 ($0,128 < 0,05$) maka data dapat dinyatakan berdistribusi secara normal dan juga pada nilai signifikansi pada variabel kepercayaan diri juga lebih besar daripada 0,05 ($0,136 < 0,05$) maka data juga dapat dinyatakan berdistribusi secara normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Menurut Winarsunu, (2015 : 164) uji linearitas digunakan untuk menguji apakah dari kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan secara langsung atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* dan *deviation from linearity* pada perangkat lunak aplikasi SPSS *for windows* 16.0. Apabila nilai signifikansi pada *linearity* $<0,05$ dan pada *deviation from linearity* $>0,05$ maka hubungan variabel X dan Y dianggap linier (Abdullah, 2015 : 330).

Tabel 25.
Hasil Uji Linearitas Variabel Independen dengan Dependen

No.	Variabel	<i>Test for Linierity</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
1.	Konsep Diri* Kepercayaan Diri	0,000	0,227	<i>Linear</i>
2.	Interaksi Sosial* Kepercayaan Diri	0,000	0,730	<i>Linear</i>

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas yang pertama yakni konsep diri dengan kepercayaan diri, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *test for linearity* sebesar 0,000 yang mana lebih dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan *deviation from Linearity* sebesar 0,227 yang mana lebih besar dari 0,05 ($0,227 > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa antara variabel konsep diri dengan variabel kepercayaan diri terdapat hubungan yang *liniear*.

Kemudian yang kedua yakni interaksi sosial dengan kepercayaan diri, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *test for linearity* sebesar 0,000 yang mana lebih dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan *deviation from Linearity* sebesar 0,730 yang mana lebih besar dari 0,05 ($0,730 > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa antara

variabel konsep diri dengan variabel kepercayaan diri terdapat hubungan yang *linier*.

c. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan *variance inflation factor* (VIF) pada perangkat lunak aplikasi SPSS *for windows* 16.0. Berdasarkan Ghazali (2009 : 91), nilai batasan pada uji multikolinearitas yang digunakan untuk melihat adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau VIF > 10.

Tabel 26.
Hasil Uji Multikolinearitas antar Variabel Bebas

Variabel Bebas	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Konsep Diri	0,486	2,059	Tidak Ada Multikolinearitas
Interaksi Sosial	0,486	2,059	
Variabel Terikat : Kepercayaan Diri			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,486 yang mana lebih besar dari 0,10 ($0,486 > 0,10$) serta VIF sebesar 2,059 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan VIF sebesar 2,059 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($2,059 < 10$). Dari hasil uji multikolinearitas tersebut dapat dikatakan bahwa tidak adanya multikolinearitas yang terjadi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

4. Hasil Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa berpengaruhnya variabel konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa. Analisis data pada penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak aplikasi SPSS *for windows* 16.0. Berikut adalah hasil analisis data yang didapatkan pada penelitian ini:

Tabel 27.
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.799	5.953		-1.646	.101
	Konsep diri	.975	.111	.481	8.772	.000
	Interaksi sosial	.644	.082	.434	7.903	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menandakan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, yakni konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar.

Kemudian dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menandakan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini diterima yakni interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = -9,799 + 0,975 X_1 + 0,644 X_2$$

Keterangan:

Y = Kepercayaan Diri

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X₁ = Konsep Diri

X₂ = Interaksi Sosial

Interpretasi model garis persamaan regresi linier berganda tersebut antara lain yang pertama, $\beta_0 = -9,799$ berarti nilai konstantanya sebesar -9,799 yang artinya jika tidak ada peran dari variabel konsep diri dan interaksi sosial, maka variabel kepercayaan diri hanya akan bernilai -9,799. Kedua, $\beta_1 = 0,975$ berarti nilai koefisiennya sebesar 0,975 atau 97,5% yang berarti jika variabel konsep diri mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel kepercayaan diri akan mengalami peningkatan sebesar 0,975 atau 97,5%. Nilai koefisien regresi ini bernilai positif, yang mana jika variabel konsep diri meningkat, maka variabel kepercayaan diri juga akan meningkat. Ketiga, $\beta_2 = 0,644$ berarti nilai koefisiennya sebesar 0,644 atau 64,4% yang artinya jika variabel interaksi sosial mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel kepercayaan diri akan mengalami peningkatan sebesar 0,644 atau 64,4%. Nilai koefisien regresi ini bernilai positif, di mana hal ini mengartikan jika variabel interaksi sosial meningkat maka variabel kepercayaan diri juga akan meningkat.

Tabel 28.
Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51401.784	2	25700.892	245.886	.000 ^a
	Residual	20068.503	192	104.523		
	Total	71470.287	194			

a. Predictors: (Constant), Interaksi sosial, Konsep diri
b. Dependent Variable: Kepercayaan diri

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh konsep diri dan interaksi sosial secara simultan terhadap kepercayaan diri memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni konsep diri dan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar.

Tabel 29.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.719	.716	10.224
a. Predictors: (Constant), Interaksi sosial, Konsep diri				

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh konsep diri dan interaksi sosial secara simultan terhadap kepercayaan diri memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,716. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan interaksi sosial secara simultan mampu memberi sumbangan pengaruh terhadap kepercayaan diri pada siswa sebesar 71,6%, sedangkan sisanya yakni sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai suatu dasar seseorang dalam mencapai mimpi atau meraih apa yang dicita-citakan, seseorang harus memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Percaya pada kemampuannya untuk melewati apapun yang ada di depannya tanpa perlu merasa takut dan minder dengan yang lainnya. Karena itu, dalam prosesnya seorang individu harus menyiapkan dirinya baik secara fisik, mental, sosial, pengalaman dan hal lainnya. Percaya diri dapat didapatkan berasal dari dengan mengenal diri sendiri seperti mengetahui kemampuan atau potensi diri.

Sebagaimana teori faktor yang dikemukakan oleh Lauster (1986 : 14) faktor yang mendukung kepercayaan diri ialah kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri. Mengenal diri sendiri merupakan konsep diri. Melalui konsep diri ini seseorang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini dikarenakan konsep diri ialah persepsi penggambaran konsepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Di mana konsep diri ini juga adalah awal dari pembentukan kepribadian seseorang, sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya, maka dari itu dapat menjadi acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri ini berfungsi sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri akan mampu atau tidaknya dirinya jika melakukan sesuatu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan membuat dirinya percaya pada dirinya sendiri bahwa ia dapat melakukannya. Sehingga kepercayaan diri seseorang tersebut akan terbentuk dan menjadikannya mampu berekspresi secara bebas terhadap lingkungannya. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah maka akan lebih mudah untuk merasa minder dan tidak percaya pada dirinya sendiri.

Hal ini telah didukung dalam penelitian milik Pratiwi (2019 : 61-63) yang mana dalam penelitiannya menyatakan naiknya konsep diri seorang siswa akan diikuti pula dengan naiknya rasa percaya diri dalam diri siswa tersebut dan sebaliknya, menurunnya konsep diri pada diri siswa juga akan menurunkannya rasa percaya dirinya.

Percaya diri juga dapat berasal dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Interaksi sosial merupakan suatu ikatan antar manusia, baik hubungan antar individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dari adanya interaksi sosial seseorang akan belajar mengenal dirinya sendiri, karena memperoleh informasi perihal dirinya sendiri sehingga dapat lebih memahami dirinya sendiri. Sedangkan dari komparasi sosial, seseorang akan dapat mengevaluasi diri dan juga membandingkan dirinya dengan

yang lainnya guna menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Di mana evaluasi ini akan membantu seseorang akan memahami dirinya sendiri dan kemudian berkembang menjadi sebuah rasa percaya diri. Selaras dengan pendapat Kartini, (2019 : 8) bahwa interaksi sosial juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi pada kepercayaan diri seseorang.

Sifat kepribadian pada seseorang tidak murni berasal dari bawaan, akan tetapi juga di dapat dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, sifat kepribadian seseorang lebih banyak dikendalikan oleh karakter, pendapat dan nama yang dikenal di masyarakat, dan juga pengalaman yang didapatnya bertahun-tahun, dan seluruhnya akan membentuk karakter-karakter pribadi dan mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang (Lauster, 2015 : 2). Dari sini dapat diketahui bahwa dari interaksi dengan orang lain dapat membantu mengembangkan kepercayaan pada diri seseorang. Hal ini senada dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Rachmawati (2015 : 1-10) yang mana pada penelitiannya didapat kesimpulan tingginya rasa percaya diri seseorang dalam melakukan *public speaking* didukung dengan tingginya dalam berinteraksi dengan sosialnya.

Berdasarkan hasil uji regresi analisis data pada hipotesis penelitian, hipotesis pertama pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menyatakan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini diterima, yakni konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar. Nilai koefisien regresi pada penelitian ini sebesar 0,975 atau 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dalam penelitian ini bernilai positif, yang mana semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada siswa.

Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Nur'aini (2018) di mana perubahan naik turunnya dari konsep diri seseorang mempengaruhi secara signifikan pada tingkat kepercayaan diri

pada siswa. Penelitian lainnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sumiarsih, (2021: 92-96) yang mana ditemukan hubungan positif antara konsep diri dan kepercayaan diri pada siswa kelas V A dan V B SDN Baranang Siang Kota Bogor tahun pelajaran 2020/2021. Di mana jika konsep diri siswa naik maka kepercayaan pada diri siswa juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan teori dan juga beberapa penelitian terdahulu, konsep diri terbukti secara empiris memiliki peran penting pada peningkatan rasa percaya diri seseorang. Bilamana seseorang memiliki konsep diri yang baik, sangat memungkinkan bagi seseorang untuk merasa percaya pada dirinya sendiri karena dirinya mengetahui serta memahami apa yang ada pada dirinya, apa yang dirinya butuhkan atau inginkan. Sehingga sesuatu yang ingin dicapainya akan terlihat secara jelas oleh dirinya sendiri.

Kemudian pada hasil uji hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Perolehan ini menandakan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini juga diterima yakni interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,644 atau 64,4% dan menunjukkan nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial yang didapat maka semakin tinggi pula rasa percaya diri siswa. Berlaku pula sebaliknya semakin rendah interaksi sosial yang didapat maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada diri siswa.

Hal ini bisa memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Marwani, (2019: 1-131) di mana pada penelitiannya menemukan hubungan positif antara interaksi dengan kepercayaan diri, di mana interaksi teman sebaya yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa. Dan penelitian milik Sudirman (2017) di mana dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri. Hasilnya penelitiannya juga menunjukkan hubungan yang positif, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara

interaksi sosial dalam bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan teori dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, interaksi sosial terbukti secara empiris memiliki peran yang penting terhadap peningkatan kepercayaan diri seseorang. Di mana melalui interaksi sosial seseorang akan terlibat dengan beberapa hubungan dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini mampu membuat seseorang menjadi belajar mengenal dirinya sendiri karena memperoleh informasi perihal dirinya sendiri dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari orang lain. Sehingga dapat lebih memahami dirinya sendiri dan juga menjadikan seseorang mampu mengevaluasi dirinya sendiri, seperti membandingkan diri dengan yang lain guna menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini juga mampu mengembangkan rasa percaya diri pada dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kartini, (2019 : 8) bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Dengan saling berinteraksi akan membentuk karakter pribadi yang diperolehnya. Hal ini dikarenakan hasil dari interaksi tersebut menjadi pengalaman hidup, dan bisa mendukung akan berkembangnya kepercayaan diri seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri dapat diperoleh melalui faktor luar yakni interaksi sosial.

Pada uji hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni konsep diri dan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar. Pengaruh konsep diri dan interaksi sosial secara simultan terhadap kepercayaan diri memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,716. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri dan interaksi sosial secara simultan mampu memberi sumbangan pengaruh terhadap kepercayaan diri pada siswa sebesar 71,6%, sedangkan sisanya yakni sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang menjadi faktor daripada kepercayaan diri, seperti kemampuan pribadi, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan. Pengaruh ini

memiliki nilai yang positif, di mana semakin tinggi konsep diri dan interaksi sosial pada siswa, semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki pada diri siswa. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah konsep diri dan interaksi sosial, maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hasil tersebut penelitian mengenai pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan interaksi sosial secara empiris membuktikan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap kepercayaan diri. Bilamana seseorang memiliki konsep diri serta interaksi sosial yang tinggi, maka juga akan membuat kepercayaan diri seseorang menjadi tinggi dalam melakukan hal apapun. Kenaikan daripada konsep diri juga akan diikuti dengan naiknya kepercayaan diri seseorang. Begitu pula pada kenaikan intensitas interaksi dengan orang lain juga meningkatkan kepercayaan pada diri seseorang.

Kartini (2019 : 1) menyebutkan kepercayaan diri seharusnya dimiliki oleh semua orang, karena dengan percaya diri seseorang akan merasa bahwa dirinya berharga dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan. Kepercayaan diri dapat terbentuk dari proses belajar menanggapi, berbagai stimulus yang berasal dari luar seperti ketika menjalin hubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungannya. Akan tetapi, percaya diri tidak melekat begitu saja pada diri seseorang, termasuk pada siswa.

Menurut Thursan, (2005 : 72-88) di kalangan remaja, terutama yang berusia sekolah antara SMP dan SMA, memiliki berbagai macam perilaku yang merupakan cerminan dari adanya rasa tidak percaya diri. Perilaku yang banyak dan sering ditemui di lingkungan sekolah antara lain takut menghadapi ulangan, menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar, seperti belajar mengajar di kelas, tidak berani bertanya atau menyatakan pendapat, grogi ketika tampil di depan kelas, timbul rasa malu yang berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat tes,

dan mudah cemas ketika menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian kepercayaan diri merupakan salah satu elemen yang harus dimiliki pada diri siswa. Adanya rasa percaya diri pada siswa akan mampu memberi dorongan pada dirinya untuk tidak takut mencoba atau melakukan hal apapun. Sehingga siswa dapat melihat *goals* atau tujuan cita-cita yang ingin dicapai di masa depannya.

Di sisi lain, ketidakmampuan fisik atau memiliki kekurangan dalam fisik seseorang dapat menimbulkan rasa rendah diri pada individu tersebut sehingga menjadi tidak percaya diri. Di mana seseorang mudah merasa insecure jika dirinya berbeda dengan yang lainnya, berbeda baik dalam hal penampilan, *skill*, potensi / bakat ataupun prestasi sekolah. Kemudian menjadi merasa ragu setiap kali ingin mencoba hal yang baru, sehingga menjadikannya mudah merasa malu, rendah hati yang berlebihan dan juga mudah untuk terpengaruh. Hal ini terjadi karena individu tidak mempercayai apa yang ada pada dirinya sendiri. Padahal kepercayaan diri itu dapat muncul atau dimiliki ketika diri individu dapat meyakini bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa yang akan terjadi nanti setelahnya (Lauster, 2015 : 13).

Menurut Martin (2005 :9) kepercayaan diri merupakan elemen untuk mempermudah hubungan di antara individu serta individu yang percaya diri memiliki sikap berani sehingga mampu mengatasi seluruh masalah baik individu ataupun pekerjaan tanpa banyak bicara namun pasti. Hal ini dikarenakan dirinya tak merasa khawatir dengan kelemahan yang dimiliki, akan tetapi malah sebaliknya dengan kelemahan yang dimiliki akan menambah minatnya untuk belajar lebih lagi. Maka dari itu, kepercayaan diri ini penting untuk ditanamkan pada diri setiap orang terutama pada siswa, yang mana masih dalam tahap perkembangan, serta masih dalam masa pencarian jati diri yang sesungguhnya, masa di mana sibuk dengan dirinya sendiri, baik dalam hal hubungan, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Masa mencoba-coba berbagai cara dan

mencoba-coba peran baru sambil terus berusaha menemukan identitas ego yang mapan (Alwisol, 2016 : 107).

Percaya diri memiliki banyak sisi positif untuk menunjang kesuksesan seseorang, akan tetapi percaya diri juga memiliki sisi negatif seperti arogansi, merasa paling benar, menolak pendapat orang lain, komunikasi bersifat agresif, otoriter, dan memaksa, terlalu perfeksionis dalam menilai orang lain, kurang perhatian terhadap hal-hal detail dan menilai diri secara berlebihan (Kartini, 2019 : 32-34). Serta jika terlalu percaya diri maka bisa menjadikan seseorang bertindak ceroboh. Akibatnya seseorang tersebut akan lebih banyak memiliki lawan atau musuh daripada teman (Lauster, 2015 : 14).

Berdasarkan pemaparan di atas, kepercayaan diri pada siswa dapat diperoleh melalui adanya pemahaman terhadap dirinya yaitu konsep diri, mengetahui kelebihan serta kelemahan dirinya kemudian mampu mengevaluasi dan mampu memutuskan yang baik sesuai untuk dirinya. Dan juga dapat berasal dari hubungan dengan orang lain atau lingkungan, yakni melalui interaksi sosial serta pengalaman-pengalaman yang telah didapat. Jika seseorang tidak mampu untuk memahami dan mempelajari apa yang ada dalam dirinya ataupun lebih suka menyendiri daripada harus berinteraksi dengan yang lainnya maka siswa tersebut bisa saja mengalami permasalahan dengan kepercayaan diri.

Tingkat kepercayaan diri siswa dapat dikategorikan rendah, sedang dan tinggi. Adanya kategori tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni konsep diri dan interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, adanya konsep diri yang tinggi pada siswa dan tingginya intensitas interaksi sosial yang didapat maka siswa akan mampu untuk lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri. Melalui konsep diri, siswa mampu mengenali dirinya sendiri sedangkan melalui interaksi sosial dapat menjadikan bahan komparasi serta acuan untuk menjadi diri yang baik. Sehingga siswa menjadi memiliki dorongan berprestasi yang tinggi dan memiliki pendirian yang baik, serta mampu bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri

ataupun dengan hal lainnya seperti pekerjaannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting terhadap kepercayaan diri pada diri siswa.

Penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni untuk membuktikan dan menguatkan teori dengan temuan di lapangan yang telah dikemukakan oleh Lauster bahwa konsep diri dan interaksi sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan rasa kepercayaan diri seseorang terhadap diri sendiri (Lauster, 1986 : 14). Dengan demikian penelitian ini dapat membuktikan bahwa konsep diri dan interaksi sosial dapat memberikan kontribusi pada rasa percaya diri seseorang. Kemudian pada penelitian sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai 3 variabel sekaligus yakni variabel konsep diri, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Pada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi hanya meneliti 2 variabel dari konsep diri terhadap kepercayaan diri ataupun kepercayaan diri terhadap interaksi sosial, oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi penelitian pembaharuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara daring atau *online* dengan menggunakan *google form* sehingga memiliki efisiensi waktu dan biaya dalam pengambilan data. Selain itu, subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA, sehingga menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terkait kepercayaan diri terhadap konsep diri dan interaksi sosial, di mana pada penelitian sebelumnya mengambil subjek lain seperti siswa SD, SMP, mahasiswa, anak rantau dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini juga menggunakan variabel interaksi sosial sebagai variabel yang mempengaruhi variabel kepercayaan diri di mana pada penelitian sebelumnya kebanyakan menjadikan variabel interaksi sosial sebagai variabel dependen.

Secara keseluruhan dalam proses penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti berdasarkan prosedur-prosedur ilmiah yang ada, akan tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan-

keterbatasan diantaranya: *pertama*, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang diuji dalam penelitian ini hanya variabel konsep diri dan interaksi sosial saja. Sedangkan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri seperti kemampuan diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. *Kedua*, dalam pengambilan data pada penelitian, peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi subjek saat mengisi skala, dikarenakan pengisian skala ini dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Sehingga keadaan subjek seperti kondisi fisik, psikologis, maupun lingkungan subjek. *Ketiga*, proses pengambilan data ini berlangsung lama yakni kurang lebih selama 3 minggu, hal ini dikarenakan prosesnya secara *online* dan tidak ada pengawasan dari guru atau peneliti ketika melakukan pengisian, serta tidak ada *deadline* untuk terakhir pengisian sehingga siswa cenderung menundanya dan juga pengambilan subjeknya hanya pada kelas X dan XI, hal ini dikarenakan kelas XII masih terdapat ujian, sehingga tidak memungkinkan untuk mengikutsertakan dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ditetapkan dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Ada pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar. Pengaruh ini memiliki arah positif yang berarti semakin tinggi konsep diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kepercayaan yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa.
2. Ada pengaruh interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar. Semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kepercayaan yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial yang dimiliki maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa.
3. Ada pengaruh konsep diri dan interaksi sosial terhadap kepercayaan diri pada siswa SMAN 2 Blitar. Semakin tinggi konsep diri dan interaksi sosial yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kepercayaan yang dimiliki oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan interaksi sosial yang dimiliki maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran yang ingin disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Peneliti menyarankan kepada siswa untuk dapat meningkatkan konsep diri dengan cara lebih memahami, mengenali apa yang ada dalam

dirinya dan juga menerima apa yang menjadi kelebihan ataupun kekurangannya serta mau memberanikan diri untuk mencoba hal-hal yang baru atau bertemu dengan orang yang baru. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri pada dirinya.

2. Bagi SMA Negeri 2 Blitar

Peneliti menyarankan bagi pihak sekolah untuk tetap memperhatikan siswa dalam hal upaya mengembangkan dan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa – siswi SMA Negeri 2 Blitar dengan cara memberi pengetahuan mengenai pentingnya memiliki keyakinan pada kemampuan diri, baik dengan cara meningkatkan konsep dirinya, interaksi atau dengan yang lainnya, Hal ini dilakukan guna mendapatkan kepercayaan diri pada diri siswa pada situasi serta kondisi apapun.

3. Bagi peneliti

Di sarankan untuk mengamalkan juga perihal konsep diri yang positif pada diri sendiri, interaksi sosial yang baik serta tetap mampu mengembangkan rasa percaya diri pada diri sendiri. Hal ini dilakukan sebagai modal untuk menghadapi berbagai konflik permasalahan yang ada.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperluas jangkauan populasi penelitian dalam kajian penelitian yang serupa. dapat menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri seperti kemampuan diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Peneliti juga menyarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepercayaan diri melalui pendekatan kualitatif, sehingga dapat diketahui secara mendalam gambaran, proses, dan faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif (untuk: ekonomi, manajemen, komunikasi, dan ilmu sosial lainnya)* (E. Mahriani (ed.); cetakan I). Aswaja Pressindo.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi sosial*. PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. (2016). *Psikologi kepribadian, edisi revisi*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik* (cet. ke-15). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). *Dasar-dasar psikometrika, edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Barbara, D. A. (1997). *Percaya diri: sumber sukses dan kemandirian* (B. Subakti (ed.); Terjemahan). Gramedia Pustaka Utama.
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri : teori pengukuran, perkembangan dan perilaku* (terjemahan). Arcan.
- I, J. F., & Joan R. Acocella. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships* (3rd Ed.). McGraw-Hill.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus lengkap psikologi* (cetakan ke 1). PT. RajaGrafindo Persada.
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, No 1, 29–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Fatmawati, A. S. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pda siswa SMA. *Skripsi , Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 8(5), 55.

- Febriani, Z., Setyowati, R. B., Kumalasari, D., & Fourianalistyawati, E. (2021). Adaptation of mindfulness in parenting questionnaire (mipq) for parents of children aged 2-12 years. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 137–152. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.7952>
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi sosial* (cetakan ke). Refika Aditama.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariete dengan program SPSS* (Ed.4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. S. (2016). *Teori-teori psikologi* (cetakan II). Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar statistika inferensial* (1st, cetakan ed.). PT. Rajjagrafindo Persada.
- Hassan, F. dkk. (1981). Kamus istilah psikologi. In *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); Terjemahan). Erlangga.
- Kartini, S. (2019). *Krisis percaya diri*. Mutiara Aksara.
- Kementrian Agama RI. (2011). *Al-qur'an dan tafsirnya*. Widya Cahaya.
- Illahi, P. S. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode penelitian kuantitatif. In *metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (p. 488). Pandiva Buku.

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19528854>0A<http://libproxy.unm.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=51827937&site=eds-live&scope=site%5Chttp://content.ebscohost.com.libproxy.unm.edu/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=51>

Lauster, P. (2015). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo (ed.); Terjemahan). PT. Bumi Aksara.

Lemeshow, S., Hosmer Jr., D. W., Klar, J., & Lwanga, S. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan* (bahasa ind). Gadj Mada University Press.

Martin, P. (2005). *Cofidence Boosters : Pendongkrak kepercayaan diri* (A. Suharmoko (ed.)). Erlangga.

Marwani, D. A. (2019). Hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar ipa siswa kelas v sdn gugus diponegoro kota semarang. *Skripsi ,Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, 136.

Mildawani, T. S. (2014). *Membangun kepercayaan diri* (cetakan I). Lestari Kiranatama.

Mufarohah. (2013). *Hubungan percaya diri dengan intensitas perilaku menyontek siswa madrasah aliyah salafiyah bangil pasuruan* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1781/>

Novita, L., & Sumiarsih. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 92–96. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i2.3608>

Papalia, D. E., Olds, S., & Feldman, R. D. (2001). *Human development* (8 ed). McGraw-Hill.

Pratiwi, D. S. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X MAN 2 Model Medan. *Fakultas Psikologi Universitas*

Medan Area.

- Priyatna, H. (2014). *Kamus sosiologi : deskriptif dan mudah dipahami* (cetakan II). Nuansa Cendekia.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Andi Offset.
- Rachmawati, I. (2015). Hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam public speaking. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*, 13(3), 1576–1580.
- Rahardjo, W., & Mulyani, I. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4916>
- Reber, A. S., & Emily S. R. (2010). *Kamus psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. W. (1982). *Pengantar psikologi umum*. N.V. Bulan Bintang.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi remaja*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (1996). *Sosiologi suatu pengantar* (edisi baru). PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015b). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Suharini, W. (2013). *Hubungan konsep diri siswa akselerasi dengan interaksi sosial antar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang I* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1759>
- Thantawy, R. (1997). *Kamus bimbingan dan konseling* (Cet. 1). Pramator.
- Thursan, H. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.

- Ümmet, D. (2015). Self esteem among college students: A study of satisfaction of basic psychological needs and some variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1623–1629. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.813>
- Walgito, B. (2013). *Psikologi sosial (suatu pengantar)* (edisi IV). Penerbit ANDI.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zulkarnain, I., Sakhyani, A., & Rara, S. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: tinjauan psikologi komunikasi* (F. I. Butsi (ed.)). Puspantara.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SKALA ALAT UKUR PENELITIAN

1. Skala Kepercayaan Diri

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya bisa menyelesaikan tugas dengan baik					
2	Ketika ujian saya bersungguh-sungguh mengerjakannya tanpa mencontek teman					
3	Saya menjawab soal ujian dengan asal-asalan					
4	Saya merasa hanya saya yang selalu gagal ketika mencoba beberapa hal					
5	Saya percaya dibalik peristiwa ada pelajaran yang dapat diambil					
6	Meskipun tugas sekolah sulit, saya mencoba mempelajarinya					
7	Apa yang saya lakukan selalu sia-sia					
8	Sulit bagi saya untuk membiasakan suka membaca					
9	Dengan rajin membaca, saya bisa tahu banyak hal					
10	Saya tidak memihak siapapun kecuali yang benar					
11	Saya hanya menerima pendapat dari orang yang saya sukai meski belum tentu benar					
12	Jika melakukan kesalahan saya akan diam agar tidak mendapat hukuman					
13	Jika saya melakukan kesalahan, saya siap menerima konsekuensinya					
14	Ketika diberi tugas sekolah, saya suka mengabaikannya					

15	Saya selalu ingin mendapat juara kelas, akan tetapi saya malas belajar					
16	Guru enggan menerima tugas sekolah yang saya kerjakan					
17	Saya gagal mendapat nilai yang bagus, karena guru tidak teliti					
18	Saya melakukan suatu tindakan tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu					
19	Ketika saya mendapat nilai yang buruk, saya akan belajar lebih giat lagi					
20	Saya selalu mempertimbangkan apa yang baik dan tidak untuk diri saya					
21	Ketika di pinjami buku perpustakaan saya meletakkannya dengan sembarangan					
22	Ketika meminjam sesuatu ke teman, saya akan mengembalikannya					
23	Saya berani mengakui perbuatan saya, jika berbuat kesalahan					
24	Saya lebih suka melarikan diri dari masalah daripada menghadapinya					
25	Saya hanya mempercayai apa yang saya sukai meskipun itu salah					
26	Jika pendapat yang diutarakan benar saya akan menerimanya, tidak peduli siapa orangnya					
27	Saya biasanya mempercayai gosip begitu saja meskipun belum terbukti faktanya.					
28	Menurut saya tidak perlu belajar giat, karena pasti yang dapat nilai baik hanya yang pandai.					
29	Sebelum ujian dimulai, saya selalu merasa takut, jika nanti tidak bisa					

	mengerjakan					
30	Saya belajar hanya ketika mendapat PR					
31	Saya termasuk orang yang tidak pandai di kelas					
32	Dengan potensi yang saya miliki, saya bisa menyelesaikan sesuatu					
33	Di rumah saya belajar memahami kembali pelajaran yang telah diterangkan disekolah					

2. Skala Konsep Diri

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya membenci kekurangan diri saya					
2	Saya malu jika harus bertemu dengan orang baru					
3	Jika saya belajar giat, saya bisa mencapai cita-cita saya					
4	Saya tidak mungkin bisa mendapat nilai sebaik teman yang lain					
5	Saya kurang suka dengan perubahan					
6	Saya selalu melihat ulang dari perilaku saya					
7	Saya sering mengulangi kesalahan yang sama					
8	Saya selalu mampu mengerjakan ujian kenaikan kelas					
9	Saya akan mendapat masa depan yang baik dengan potensi /bakat yang saya miliki					
10	Saya menjadikan kelemahan saya sebagai pelajaran untuk dapat berkembang lebih baik					

11	Di antara teman-teman, hanya saya yang tidak memiliki potensi atau bakat dalam diri					
12	Saya suka membandingkan diri dengan orang lain					
13	Saya rasa, saya adalah beban bagi orang lain					
14	Saya selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari diri saya yang kemarin					
15	Saya tidak yakin dengan keputusan yang saya ambil					
16	Menurut saya kritikan dari orang lain itu tidak penting					
17	Jika dirasa itu hal yang kurang baik untuk diri saya, maka saya tidak akan mengambilnya					
18	Saya bersyukur dengan kehidupan sekolah saya saat ini					
19	Saya sulit mengutarakan pendapat ketika berada dalam kelompok					

3. Skala Interaksi Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya cukup kesulitan menjawab pertanyaan, ketika sedang presentasi didepan kelas.					
2	Saya bisa menerima pendapat dari orang lain					
3	Saya bisa menangkap pelajaran di sekolah					
4	Saya terkadang sulit memahami pelajaran					
5	Saya suka berdiskusi dengan teman di kelas					
6	Saya kurang peduli dengan pendapat teman saya					

7	Saya suka bercerita kepada teman di sekolah					
8	Saya kurang menyukai jika kedatangan teman baru					
9	Saya suka mendapat teman baru					
10	Jika berada dalam kelompok saya menyesuaikan dengan mereka					
11	Jika ada teman yang kesulitan, saya membantunya					
12	Ketika saya masuk suatu kelompok, saya akan menjaga nama baik kelompok tersebut					
13	Menurut saya mengikuti kegiatan di sekolah itu bagus					
14	Ketika teman saya bersedih, saya diam saja					
15	Saya kurang peduli dengan keadaan sekitar					
16	Ketika guru meminta bantuan, saya mengajukan diri untuk membantunya					
17	Saya suka berkumpul dengan teman daripada di rumah sendirian					
18	Saya lebih suka menyendiri ketika di sekolah					
19	Saya memakai seragam sesuai ketentuan sekolah					
20	Saya tidak pernah belajar dari pengalaman					
21	Saya kurang suka mengikuti kegiatan di sekolah					
22	Saya sering memakai seragam yang salah ketika di sekolah					
23	Saya mengucapkan salam atau permisi ketika hendak memasuki ruang guru					
24	Saya suka menyapa guru dan teman ketika bertemu di luar sekolah					

25	Saya suka berteman dengan siapapun meskipun berbeda agama					
26	Saya selalu giat belajar agar tidak tertinggal materi					
27	Saya memasuki ruang guru tanpa salam atau permisi terlebih dahulu					

LAMPIRAN 2: HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Skala Kepercayaan Diri

- Sebelum Digugurkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	150.5429	316.432	.016	.900
Y2	149.3143	307.281	.429	.893
Y3	149.5714	308.546	.291	.894
Y4	149.6286	299.182	.520	.891
Y5	150.3429	300.997	.408	.893
Y6	148.9143	311.845	.331	.894
Y7	149.0857	305.728	.508	.892
Y8	149.6286	303.064	.407	.893
Y9	150.4571	298.020	.388	.894
Y10	149.0857	304.845	.512	.892
Y11	149.4286	306.782	.390	.893
Y12	149.8000	292.753	.607	.889
Y13	150.0000	289.824	.629	.889
Y14	149.2571	298.550	.657	.890
Y15	149.9143	309.787	.193	.896
Y16	149.7429	293.903	.669	.889
Y17	149.2571	314.255	.108	.897
Y18	150.4286	303.311	.332	.894
Y19	149.6286	301.652	.448	.892
Y20	150.1429	323.479	-.142	.903
Y21	150.1143	297.928	.468	.892
Y22	150.0286	284.617	.788	.886
Y23	149.1143	303.045	.555	.891
Y24	149.0571	305.644	.509	.892
Y25	149.2000	299.988	.622	.890
Y26	148.8571	309.185	.436	.893
Y27	149.3429	299.997	.661	.890
Y28	149.6571	294.350	.572	.890
Y29	149.6857	290.634	.680	.888
Y30	149.1429	307.126	.365	.893
Y31	149.7714	321.299	-.101	.900
Y32	149.9143	293.022	.621	.889
Y33	149.7143	293.739	.593	.890
Y34	149.0857	320.139	-.073	.899

Y35	148.9429	316.526	.079	.896
Y36	151.0286	306.676	.257	.895
Y37	150.3429	292.585	.550	.890
Y38	150.5143	308.198	.259	.895
Y39	149.6286	309.652	.357	.894
Y40	149.7429	303.079	.464	.892

- Setelah Digugurkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y2	122.3714	299.064	.443	.920
Y3	122.6286	300.829	.285	.922
Y4	122.6857	291.045	.531	.919
Y5	123.4000	293.188	.409	.920
Y6	121.9714	304.499	.300	.921
Y7	122.1429	298.891	.465	.920
Y8	122.6857	296.222	.379	.921
Y9	123.5143	287.081	.458	.920
Y10	122.1429	297.479	.493	.919
Y11	122.4857	298.787	.394	.920
Y12	122.8571	283.538	.648	.917
Y13	123.0571	282.055	.632	.917
Y14	122.3143	291.163	.644	.918
Y16	122.8000	286.576	.658	.917
Y18	123.4857	293.787	.375	.921
Y19	122.6857	292.281	.494	.919
Y21	123.1714	290.146	.468	.920
Y22	123.0857	277.198	.785	.915
Y23	122.1714	295.382	.549	.919
Y24	122.1143	297.692	.514	.919
Y25	122.2571	291.961	.631	.918
Y26	121.9143	301.434	.430	.920
Y27	122.4000	292.012	.670	.918
Y28	122.7143	288.798	.516	.919
Y29	122.7429	282.961	.680	.916
Y30	122.2000	299.518	.356	.921
Y32	122.9714	284.264	.650	.917
Y33	122.7714	285.299	.613	.917
Y36	124.0857	297.434	.292	.922
Y37	123.4000	284.894	.550	.919

Y38	123.5714	299.076	.294	.922
Y39	122.6857	301.928	.350	.921
Y40	122.8000	295.341	.461	.920

2. Skala Konsep Diri

- Sebelum Digugurkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	83.8000	117.812	.221	.833
X1.2	85.6571	101.467	.604	.816
X1.3	85.6857	104.104	.623	.817
X1.4	85.0286	114.440	.206	.835
X1.5	84.1714	116.029	.277	.832
X1.6	85.1714	112.205	.269	.833
X1.7	85.6857	111.281	.376	.828
X1.8	84.0857	117.316	.229	.833
X1.9	84.6857	113.339	.345	.829
X1.10	85.3429	107.761	.530	.822
X1.11	86.2571	118.785	-.001	.845
X1.12	84.6571	113.232	.361	.829
X1.13	84.5429	112.726	.313	.830
X1.14	84.4571	110.550	.423	.826
X1.15	85.1429	106.303	.434	.826
X1.16	86.5143	107.669	.432	.826
X1.17	85.7714	104.534	.479	.824
X1.18	83.7714	118.593	.193	.834
X1.19	83.9143	116.610	.339	.831
X1.20	85.6571	103.820	.681	.814
X1.21	84.6857	110.810	.359	.829
X1.22	84.2857	112.739	.437	.827
X1.23	84.5714	110.605	.411	.827
X1.24	85.5714	102.605	.556	.819

- Setelah Digugurkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.2	65.3143	88.045	.660	.826
X1.3	65.3429	91.232	.654	.828
X1.5	63.8286	103.676	.231	.846
X1.6	64.8286	99.264	.278	.847
X1.7	65.3429	98.467	.383	.841
X1.9	64.3429	101.350	.296	.844
X1.10	65.0000	95.824	.503	.836
X1.12	64.3143	100.398	.365	.842
X1.13	64.2000	100.224	.300	.845
X1.14	64.1143	98.398	.397	.841
X1.15	64.8000	93.400	.454	.839
X1.16	66.1714	95.558	.416	.840
X1.17	65.4286	92.370	.473	.838
X1.19	63.5714	103.840	.320	.845
X1.20	65.3143	90.987	.714	.826
X1.21	64.3429	97.644	.385	.841
X1.22	63.9429	100.350	.413	.841
X1.23	64.2286	98.240	.397	.841
X1.24	65.2286	89.711	.586	.831

3. Skala Interaksi Sosial

- Sebelum Digugurkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	119.1143	177.751	.355	.860
X2.2	117.7714	178.240	.636	.854
X2.3	118.2286	174.652	.561	.854
X2.4	119.5714	183.252	.298	.861
X2.5	118.0571	180.938	.566	.856
X2.6	118.6000	182.012	.282	.862
X2.7	118.3429	178.938	.342	.860
X2.8	119.3714	185.358	.176	.864
X2.9	118.3143	176.575	.522	.855
X2.10	118.0000	180.294	.509	.857
X2.11	118.1429	183.538	.310	.861
X2.12	117.8857	177.281	.679	.853
X2.13	117.9714	178.676	.607	.855
X2.14	119.2857	188.269	.067	.868
X2.15	117.8286	179.382	.532	.856
X2.16	118.2000	180.106	.381	.859
X2.17	118.3429	176.585	.534	.855
X2.18	118.2857	178.445	.507	.856
X2.19	118.6000	179.482	.301	.862
X2.20	118.7429	177.197	.371	.860
X2.21	117.5143	183.728	.471	.858
X2.22	117.8286	180.911	.403	.858
X2.23	118.6571	169.997	.653	.851
X2.24	117.5143	183.963	.283	.861
X2.25	117.5714	182.723	.381	.859
X2.26	117.9429	180.114	.499	.857
X2.27	119.4571	192.726	-.071	.872
X2.28	118.0857	185.139	.146	.867
X2.29	117.6286	181.887	.534	.857
X2.30	118.1429	175.479	.633	.853
X2.31	117.3714	186.946	.385	.860
X2.32	119.1714	185.205	.184	.864

- Setelah Digugurkan :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	103.9143	159.787	.290	.891
X2.2	102.5714	158.076	.646	.882
X2.3	103.0286	154.970	.557	.882
X2.4	104.3714	163.593	.271	.889
X2.5	102.8571	160.303	.596	.883
X2.6	103.4000	162.071	.272	.890
X2.7	103.1429	158.538	.353	.888
X2.9	103.1143	158.281	.456	.885
X2.10	102.8000	159.282	.556	.883
X2.11	102.9429	163.408	.302	.888
X2.12	102.6857	155.692	.770	.879
X2.13	102.7714	157.946	.646	.882
X2.15	102.6286	159.652	.516	.884
X2.16	103.0000	159.882	.385	.887
X2.17	103.1429	158.303	.467	.885
X2.18	103.0857	156.551	.592	.882
X2.19	103.4000	157.600	.356	.889
X2.20	103.5429	155.432	.427	.887
X2.21	102.3143	162.692	.521	.885
X2.22	102.6286	160.887	.398	.886
X2.23	103.4571	152.314	.587	.881
X2.24	102.3143	163.810	.275	.889
X2.25	102.3714	161.652	.422	.886
X2.26	102.7429	158.844	.558	.883
X2.29	102.4286	161.605	.540	.884
X2.30	102.9429	154.291	.695	.880
X2.31	102.1714	166.205	.409	.887

LAMPIRAN 3: DESKRIPTIF DATA

A. Deskriptif Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	195	75,00	159,00	118,6821	19,19384
Kosep Diri	195	48,00	86,00	64,5744	9,47750
Interaksi Sosial	195	73,00	124,00	101,7436	12,92348
Valid N (listwise)	195				

1. Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (64.574 - 1.9.4775)$ $X < 55,0965$ $X < 55$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	55 - 74	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(64.574 + 1.9.4775) \geq X$ $74,0515 \geq X$ $74 > X$	Tinggi

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	33	16.9	16.9	16.9
Sedang	124	63.6	63.6	80.5
Tinggi	38	19.5	19.5	100.0
Total	195	100.0	100.0	

2. Kategorisasi Variabel Interaksi Sosial

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (101,743 - 1.12,9234)$ $X < 88,819$ $X < 89$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	89 - 115	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(101,743 + 1.12,9234) \leq X$ $114,666 \leq X$ $115 \leq X$	Tinggi

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	37	19.0	19.0	19.0
Sedang	115	59.0	59.0	77.9
Tinggi	43	22.1	22.1	100.0
Total	195	100.0	100.0	

3. Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Norma	Skor Skala	Kategorisasi
$X < (M - 1SD)$	$X < (118,682 - 1.19,1938)$ $X < 99,434$ $X < 99$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	99 - 138	Sedang
$(M + 1SD) \leq X$	$(118,682 + 1.19,1938) \leq X$ $137,821 \leq X$ $138 \leq X$	Tinggi

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	43	22.1	22.1	22.1
Sedang	113	57.9	57.9	80.0
Tinggi	39	20.0	20.0	100.0
Total	195	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4 : HASIL UJI ASUMSI

1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepercayaan Diri	Konsep Diri	Interaksi Sosial
N		195	195	195
Normal Parameters ^a	Mean	118.68	64.57	101.74
	Std. Deviation	19.194	9.478	12.923
Most Extreme Differences	Absolute	.083	.089	.084
	Positive	.083	.089	.084
	Negative	-.071	-.055	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160	1.248	1.173
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136	.089	.128
a. Test distribution is Normal.				

2. Hasil Uji Linearitas

a. Variabel kepercayaan diri dan konsep diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan diri * Konsep diri	Between Groups	(Combined) Linearity	50743.857	38	1335.365	10.051	.000
		Deviation from Linearity	44874.224	1	44874.224	337.751	.000
			5869.633	37	158.639	1.194	.227
Within Groups			20726.430	156	132.862		
Total			71470.287	194			

b. Variabel kepercayaan diri dan interaksi sosial

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan diri * Interaksi sosial	Between Groups	(Combined) Linearity	49282.686	47	1048.568	6.947	.000
		Deviation from Linearity	43359.780	1	43359.780	287.273	.000
			5922.906	46	128.759	.853	.730
Within Groups			22187.601	147	150.936		
Total			71470.287	194			

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9.799	5.953		-1.646	.101		
	Konsep diri	.975	.111	.481	8.772	.000	.486	2.059
	Interaksi sosial	.644	.082	.434	7.903	.000	.486	2.059

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri

LAMPIRAN 5: UJI HIPOTESIS

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.719	.716	10.224

a. Predictors: (Constant), Interaksi sosial, Konsep diri

2. Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51401.784	2	25700.892	245.886	.000 ^a
	Residual	20068.503	192	104.523		
	Total	71470.287	194			

a. Predictors: (Constant), Interaksi sosial, Konsep diri

b. Dependent Variable: Kepercayaan diri

3. Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.799	5.953		-1.646	.101
	Konsep diri	.975	.111	.481	8.772	.000
	Interaksi sosial	.644	.082	.434	7.903	.000

a. Dependent Variable: Kepercayaan diri

LAMPIRAN 6 : SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 1689/Un.10.7/D1/KM.00.01/12/2021
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

20 Desember 2021

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Kota Blitar
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Arina Nuril Fitria
1. Nim : 1707016093
2. Jurusan : Psikologi
3. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
4. Lokasi Penelitian : SMA Negeri 2 Kota Blitar
5. Judul Skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Negeri 2 Blitar

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan

Wakil Bidang Akademik



Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Arina Nuril Fitria
2. Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 30 Januari 1999
3. Alamat Rumah : Ngebrak rt.003/rw.003, Tawangsari,
Garum, Blitar
4. No Handphone : 082336778483
5. Email : arina.nurilfitria@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal :
 - a. TK Al-Hidayah Garum Blitar
 - b. MIN Gedog Kota Blitar
 - c. MTs Ma'arif Nu Blitar
 - d. MA Sunan Kalijogo Kediri
2. Pendidikan non-formal:
 - a. PP. Nurul Ulum Kota Blitar
 - b. PP. Al-Falah Putri Ploso Mojo Kediri

C. Karya Ilmiah

1. Buku ber-ISBN dengan judul : Mengabdikan ditengah Pandemi: Pengabdian Masyarakat untuk Mendongkrak Produktivitas / th 2020.

Semarang, 30 Maret 2022

Penulis



Arina Nuril Fitria
NIM: 1707016093